

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER
DALAM BUKU *SELESAI DENGAN DIRI
SENDIRI* KARYA AHMAD RIFA'I RIF'AN**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat
guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam



Oleh:

ISTIQQOMAH

NIM: 2003016037

**FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG
2024**

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Istiqomah
NIM : 2003016037
Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul:

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM BUKU *SELESAI DENGAN DIRI*
SENDIRI KARYA AHMAD RIFA'I RIF'AN**

Secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali bagian tertentu yang dirujuk sumbernya.

Semarang, 25 Juni 2024

Pembuat Pernyataan,



Istiqomah

NIM. 2003016037



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN

Jl. Prof. Dr. Hamka Kampus II Ngaliyan Telp. 7601295 Semarang 50185

PENGESAHAN

Naskah skripsi berikut ini:

Judul Skripsi : **NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM BUKU SELESAI DENGAN DIRI SENDIRI KARYA AHMAD RIFA'I RIF'AN**
Nama : Istiqomah
NIM : 2003016037
Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Telah diujikan dalam sidang munaqosyah oleh Dewan Penguji Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo dan dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana dalam ilmu pendidikan.

Semarang, 26 Juni 2024

DEWAN PENGUJI

Ketua Sidang,

Dr. H. Ridwan, M.Ag.
NIP. 196301061997031001

Penguji I,

Dr. H. Karnadi, M.Pd.
NIP. 196803171994031003

Pembimbing I,

Prof. Dr. H. Musthofa, M.Ag.
NIP. 197104031996031002

Sekretaris Sidang,

Ratna Muthia, M.A.
NIP. 198704162023212035

Penguji II,

Bakti Fatwa Anbiya, M.Pd.
NIP. 199003212023211019

Pembimbing II,

Ratna Muthia, M.A.
NIP. 198704162023212035



NOTA DINAS

Semarang, 13 Juni 2024

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

UIN Walisongo

di Semarang

Assalamu 'alaikum Wr. Wb.

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi naskah skripsi dengan:

Judul : **Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Buku Selesai dengan Diri Sendiri Karya Ahmad Rifa'i Rifa'an**

Nama : Istiqomah

NIM : 2003016037

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Saya memandang bahwa naskah skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo untuk diujikan dalam sidang Munaqasyah.

Wassalamu 'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing I,



Prof. Dr. H. Musthofa, M.Ag.

NIP. 197104031996031002

NOTA DINAS

Semarang, 25 Juni 2024

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

UIN Walisongo

di Semarang

Assalamu 'alaikum Wr. Wb.

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi naskah skripsi dengan:

Judul : **Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Buku *Selesai dengan Diri Sendiri*
Karya Ahmad Rifa'i Rif'an**

Nama : Istiqomah

NIM : 2003016037

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Saya memandang bahwa naskah skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo untuk diujikan dalam Sidang *Munaqasyah*.

Wassalamu 'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing II,



Ratna Muthia, M.A.

NIP. 198704162023212035

ABSTRAK

Judul Skripsi : **NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER
DALAM BUKU *SELESAI DENGAN DIRI
SENDIRI* KARYA AHMAD RIFA'I RIF'AN**

Penulis : Istiqomah

NIM : 2003016037

Permasalahan karakter di era globalisasi saat ini menjadi semakin serius hingga mengakibatkan pergeseran budaya ke arah yang tidak baik. Permasalahan karakter perlu ditangani dengan serius agar karakter generasi penerus bangsa tidak semakin rusak. Salah satu upaya menanggulangi permasalahan karakter saat ini adalah dengan memasukkan nilai pendidikan karakter ke dalam media yang dekat dengan kehidupan sehari-hari seperti media film, media sosial, novel, buku bacaan, dan sebagainya. Salah satu buku bacaan yang sarat dengan nilai pendidikan karakter adalah buku *Selesai dengan Diri Sendiri* karya Ahmad Rifa'i Rif'an yang dapat berkontribusi dalam menanggulangi permasalahan karakter.

Penelitian ini mengambil fokus permasalahan: 1) Apa sajakah nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam buku *Selesai dengan Diri Sendiri* karya Ahmad Rifa'i Rif'an? 2) Bagaimanakah nilai-nilai pendidikan karakter dalam buku *Selesai dengan Diri Sendiri* karya Ahmad Rifa'i Rif'an? Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan atau *library research* yang menggunakan teknik pengumpulan data studi dokumentasi. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis isi.

Buku *Selesai dengan Diri Sendiri* merupakan buku bacaan non-fiksi religi yang membahas mengenai parameter seseorang yang telah selesai dengan dirinya sendiri sehingga fokus hidupnya bukan lagi tentang dirinya, melainkan untuk memberikan manfaat kepada sesama. Buku ini terdiri dari delapan bagian yang masing-masing

memiliki fokus bahasan tersendiri. Setiap bagian dalam buku ini memiliki nilai-nilai pendidikan karakter yang dapat diambil oleh pembaca.

Hasil dari penelitian ini menyebutkan bahwa buku *Selesai dengan Diri Sendiri* memiliki 14 nilai-nilai pendidikan karakter di dalamnya yaitu karakter religius, jujur, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab. Nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat di dalam buku *Selesai dengan Diri Sendiri* berfungsi untuk membentuk pribadi yang unggul dengan adanya internalisasi, yaitu melekatkan karakter ke dalam jiwa dengan cara menghayati nilai-nilai pendidikan karakter tersebut secara utuh agar menyatu dengan kepribadian sehingga dapat terbentuk pribadi yang unggul.

Kata Kunci: *Pendidikan Karakter dan Buku Selesai dengan Diri Sendiri*

TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Penulisan transliterasi huruf-huruf Arab Latin dalam skripsi ini berpedoman pada SKB Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I. Nomor: 158/1987 dan Nomor: 0543b/U/1987. Penyimpangan penulisan kata sandang [al-] disengaja secara konsisten supaya sesuai teks Arabnya.

ا	a	ط	t
ب	b	ظ	z
ت	t	ع	'
ث	ṣ	غ	g
ج	J	ف	f
ح	ḥ	ق	q
خ	kh	ك	k
د	d	ل	l
ذ	ẓ	م	m
ر	r	ن	n
ز	z	و	w
س	s	ه	h
ش	sy	ء	'
ص	ṣ	ي	y
ض	ḍ		

Bacaan Madd:

ā = a panjang
ī = i panjang
ū = u panjang

Bacaan Diftong

au = أو
ai = أي
iy = إي

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Assalamualaikum Wr. Wb.

Dengan menyebut nama Allah yang Maha Pengasih lagi Maha penyayang. Segala puji dan syukur senantiasa dihaturkan kepada Allah Swt., atas segala limpahan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Salawat serta salam senantiasa tercurahkan kepada baginda Rasulullah Saw., keluarga, sahabat, dan para pengikutnya.

Alhamdulillah atas izin dan pertolongan-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini yang dibuat untuk memperoleh gelar sarjana Strata Satu (S1) di Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang dengan judul “Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Buku *Selesai dengan Diri Sendiri* Karya Ahmad Rifa’i Rif’an.”

Penulis menyadari bahwa selama penulisan skripsi ini banyak mendapatkan dorongan dan bantuan dari berbagai pihak. Oleh sebab itu, dengan segenap kerendahan hati penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan dukungannya sehingga skripsi ini dapat terselesaikan. Penulis tidak dapat menyebutkan secara keseluruhan dan satu persatu, namun untuk mewakilinya, rasa hormat dan terima kasih penulis sampaikan kepada:

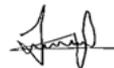
1. Bapak Prof. Dr. H. Nizar, M.Ag. selaku Rektor UIN Walisongo Semarang.
2. Bapak Prof. Dr. H. Fatah Syukur, M.Ag. selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang.
3. Ibu Dr. Fihris, M.Ag. selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI) UIN Walisongo Semarang dan Bapak Aang Kunaepi, M.Ag. selaku Sekretaris Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI) UIN Walisongo Semarang.
4. Bapak Prof. Dr. H. Musthofa, M.Ag. dan ibu Ratna Muthia, M.A. selaku pembimbing dalam proses pembuatan skripsi.

5. Bapak Dr. Mustopa, M.Ag. selaku Wali Studi dan segenap dosen jurusan Pendidikan Agama Islam UIN Walisongo Semarang yang telah membekali ilmu pengetahuan.
6. Bapak Ahmad Rifa'i Rif'an selaku pengarang buku Selesai dengan Diri Sendiri.
7. Kedua orang tua penulis yaitu bapak Maryono dan ibu Rahayu Purwaningsih yang selalu mendoakan, memberikan kasih sayang, dukungan dan nasihatnya serta menjadi motivator terbaik bagi penulis sehingga menjadi alasan utama penulis untuk segera menyelesaikan skripsi ini.
8. Kakak penulis yaitu Adi Febrianto yang selalu memberikan semangat dan dukungannya dalam penulisan skripsi ini.
9. Astia Arlinda yang telah kebersamai penulis dari awal perkuliahan hingga saat ini.
10. Sriwahyuni Luthfi Hapsari yang telah kebersamai penulis dalam proses penulisan skripsi hingga selesai.
11. Seluruh teman-teman penulis PAI A angkatan 2020 yang telah menjadi bagian dari perjalanan hidup selama kuliah.
12. Terakhir, penulis berterima kasih kepada diri sendiri yang telah berusaha sekuat tenaga hingga terselesaikannya skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih memiliki banyak kekurangan, oleh karena itu dengan segala kerendahan hati menerima kritik, saran, dan koreksi yang membangun dari semua pihak guna melengkapi dan memperbaiki skripsi ini. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya dan pembaca umumnya. Akhir kata penulis berharap semoga Allah Swt. berkenan membalas kebaikan semua pihak yang telah membantu dan kita semua diberikan keberkahan.

Semarang, 25 Juni 2024

Penulis,



Istiqomah

NIM: 2003016037

DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN	i
PENGESAHAN	ii
NOTA DINAS I.....	iii
NOTA DINAS II	iv
ABSTRAK	v
TRANSLITERASI ARAB-LATIN.....	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI.....	x
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	6
D. Kajian Pustaka.....	7
E. Metode Penelitian.....	10
F. Sistematika Pembahasan	13
BAB II NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER SEBAGAI PENENTU KEPRIBADIAN UNGGUL	15
A. Karakter Menurut Teori Barat dan Islam	15
B. Jenis-Jenis Karakter dalam Islam	18
C. Pendidikan Karakter Sebagai Penentu Kepribadian Unggul.....	20
D. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter.....	26
BAB III NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM BUKU <i>SELESAI DENGAN DIRI SENDIRI</i>	36
A. Biografi Ahmad Rifa'i Rif'an	36
B. Profil Buku <i>Selesai dengan Diri Sendiri</i>	38

C. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Buku <i>Selesai dengan Diri Sendiri</i>	44
--	----

BAB IV NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM BUKU SELESAI DENGAN DIRI SENDIRI UNTUK MEMBENTUK PRIBADI UNGGUL..... 71

A. Analisis Isi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Buku Selesai dengan Diri Sendiri	71
B. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Buku Selesai dengan Diri Sendiri untuk Membentuk Pribadi Unggul	85

BAB V PENUTUP..... 110

A. Kesimpulan	110
B. Saran.....	111

DAFTAR PUSTAKA..... 112

LAMPIRAN 119

RIWAYAT HIDUP 125

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Problematika karakter menjadi salah satu permasalahan penting yang tengah dihadapi oleh bangsa Indonesia di era kemajuan teknologi modern saat ini. Permasalahan karakter generasi muda saat ini mencakup aspek internal dan eksternal. Dalam aspek internal, beberapa tahun terakhir banyak muncul istilah-istilah baru seperti *insecure*, *inner child*, *overthinking*, dan kena mental yang menggambarkan lemahnya karakter generasi muda saat ini. Selain itu, semakin banyak kasus remaja bunuh diri, menurut data dari Badan Riset dan Inovasi Nasional (BRIN), terdapat 2.112 kasus bunuh diri di Indonesia dari tahun 2012-2023 dengan presentase terbesar adalah remaja yakni sebesar 46,63% atau sejumlah 985 jiwa.¹ Berkaitan dengan karakter yang bersifat eksternal, dapat dilihat dalam kasus-kasus tawuran, bullying, dan kenakalan remaja. Sebagai contoh, menurut laporan Badan Pusat Statistik (BPS) menyebutkan sepanjang tahun 2021 terdapat 188 desa atau kelurahan di seluruh Indonesia yang menjadi arena

¹<https://www.brin.go.id/news/116807/brin-bahas-kondisi-kesehatan-jiwa-remaja-indonesia-dari-aspek-psikososial>, diakses pada 1 Februari 2024 pukul 20.00 WIB.

perkelahian massal atau tawuran antar pelajar atau mahasiswa.² Tren kasus tawuran remaja selalu naik setiap tahun.

Di era globalisasi saat ini, permasalahan karakter menjadi semakin serius sehingga mengakibatkan pergeseran budaya di tengah masyarakat. Di akhir abad ke 20, masyarakat menganggap anak yang berani membantah orang tua adalah anak yang memiliki karakter buruk, namun saat ini, anak yang membantah orang tua seakan sudah menjadi hal wajar yang nampak biasa karena jamak ditemukan di tengah masyarakat. Sebelum era globalisasi, murid memiliki nilai kesopanan dan kepatuhan yang tinggi terhadap guru, namun di era saat ini, banyak murid yang dengan mudah membantah atau melawan gurunya sendiri. Hal ini terjadi akibat adanya pergeseran batas kesopanan dan moralitas, dari yang dulunya tidak pantas menjadi biasa-biasa saja, dari yang dulunya sangat tidak mungkin dibayangkan, kini menjadi kenyataan.³ Faktor utama yang menyebabkan pergeseran nilai moral dan kesopanan adalah perkembangan teknologi informasi yang tidak bisa dibendung dan lemahnya pendidikan karakter yang dilakukan oleh orang tua dan guru di sekolah.

Karakter merupakan salah satu unsur penting dalam diri manusia yang memiliki pengaruh besar dalam hidup setiap

²Riky Wismiron, "Krisis Identitas", 2023, https://mediaindonesia.com/podiums/detail_podiums/2818-krisis-identitas, diakses pada 1 Februari 2024 pukul 20.30 WIB.

³Nur Laylu Sofyana dan Budi Haryanto, Menyoal Degradasi Moral sebagai Dampak dari Era Digital, *Jurnal Manajemen dan Pendidikan Islam*, (Vol. 3, No. 4, tahun 2023), hlm. 231.

manusia, baik yang berkaitan dengan diri sendiri, orang lain, dan lingkungan. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), karakter adalah sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain. Lebih lanjut, karakter menurut Imam Ghazali dapat didefinisikan bahwa “Karakter lebih dekat dengan akhlak, yaitu spontanitas manusia dalam bersikap, atau melakukan perbuatan yang telah menyatu dalam diri manusia sehingga ketika muncul tidak perlu dipikirkan lagi”.⁴ Problematika terkait karakter terus berkembang seiring dengan perkembangan zaman yang semakin cepat. Nilai-nilai karakter pada dasarnya bersumber dari nilai-nilai kebaikan yang berlaku secara universal, maka permasalahan karakter berkaitan erat dengan nilai-nilai yang bersifat buruk atau negatif.

Problematika karakter sudah selayaknya menjadi perhatian serius bagi semua pihak, khususnya bagi orang tua dan guru yang memiliki peran paling besar dan bersinggungan secara langsung terhadap perkembangan karakter anak. Pendidikan karakter menjadi salah satu aspek penting yang tengah dicanangkan oleh pemerintah saat ini, hal ini dapat dilihat dari besarnya porsi pendidikan karakter di dalam kurikulum pendidikan nasional yang tengah digunakan. Pendidikan karakter secara sederhana dapat diartikan sebagai proses pendidikan yang bertujuan untuk mengembangkan karakter pada anak. Menurut

⁴Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter (Konsep dan Iplementasinya)*, (Bandung: CV Alfabeta, 2022), hlm. 3.

Barnawi dan Arifin, “Pendidikan karakter adalah sebuah usaha untuk mendidik anak-anak agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari sehingga mereka dapat memberikan kontribusi yang positif kepada lingkungan”.⁵ Peran serta masyarakat dalam upaya pendidikan karakter generasi muda telah dilakukan menggunakan berbagai pendekatan yang disesuaikan dengan perkembangan zaman. Di era saat ini, nilai-nilai pendidikan karakter dapat dimasukkan ke dalam media yang dekat dengan kehidupan sehari-hari, seperti melalui film, media sosial, novel, buku bacaan, serta media lainnya.

Pendidikan karakter melalui media bacaan tergolong upaya yang cukup efektif untuk dilakukan. Penulis dapat berkontribusi untuk ikut melakukan pendidikan karakter tanpa harus bertatap muka dengan pembaca. Buku bacaan menjadi salah satu media bacaan yang dapat digunakan, orang tua dan guru dapat memotivasi anaknya untuk membaca buku-buku bacaan seperti buku motivasi, buku pengetahuan umum, maupun buku-buku bacaan lainnya. Salah satu buku bacaan yang memiliki nilai-nilai pendidikan karakter adalah buku karya Ahmad Rifa'i Rif'an yang berjudul *Selesai dengan Diri Sendiri*. Ahmad Rifa'i Rif'an merupakan seorang penulis muda yang telah menerbitkan puluhan buku *best seller*. Karya bukunya yang terkenal antara lain *Hidup*

⁵Sofyan Tsauri, *Pendidikan Karakter (Peluang dalam Membangun Karakter Bangsa)*, (Jember: IAIN Jember Press, 2015), hlm. 44.

Sekali, Berarti, lalu Mati, Man Shabara Zhafira, dan Selesai dengan diri Sendiri. Buku-buku karyanya merupakan buku bacaan yang berlandaskan nilai-nilai keislaman dan dipadukan dengan kondisi yang ada saat ini sehingga terasa dekat dengan kehidupan sehari-hari, khususnya bagi kalangan muda. Buku *Selesai dengan Diri Sendiri* merupakan buku yang mengandung nilai-nilai pendidikan karakter seperti karakter kerja keras, peduli lingkungan dan sosial, jujur, dan religius.

Penelitian ini penting untuk dilaksanakan sebagai upaya untuk turut serta mengatasi permasalahan karakter generasi muda Indonesia saat ini. Penelitian ini dilakukan dengan mengidentifikasi dan menjabarkan nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam buku *Selesai dengan Diri Sendiri* sehingga nilai-nilai pendidikan karakter tersebut dapat lebih mudah dipahami dan dilaksanakan oleh pembaca. Apabila penelitian ini tidak dilaksanakan maka nilai-nilai pendidikan karakter dalam buku *Selesai dengan Diri Sendiri* tidak dapat disampaikan kepada pembaca secara jelas dan terperinci sehingga pembaca akan kesulitan untuk menemukannya sendiri. Selain itu, penelitian ini merupakan penelitian baru yang akan menambah kekayaan literatur yang dapat digunakan di dunia akademis sekaligus diterapkan secara praktis khususnya oleh generasi muda.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apa sajakah nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam buku *Selesai dengan Diri Sendiri* Karya Ahmad Rifa'i Rif'an?
2. Bagaimanakah nilai-nilai pendidikan karakter dalam buku *Selesai dengan Diri Sendiri* berfungsi untuk membentuk pribadi unggul?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan penelitian yang hendak dicapai berdasarkan rumusan masalah di atas adalah:

1. Untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam buku *Selesai dengan Diri Sendiri* karya Ahmad Rifa'i Rif'an.
2. Untuk memperoleh pemahaman mengenai nilai-nilai pendidikan karakter dalam buku *Selesai dengan Diri Sendiri* yang berfungsi untuk membentuk pribadi unggul.

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi positif bagi khalayak khususnya generasi muda, meningkatkan literasi dan memberikan wawasan mengenai nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam buku *Selesai dengan Diri Sendiri* karya Ahmad Rifa'i Rif'an.

2. Manfaat praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

- a. Memberikan pemahaman dan wawasan mengenai nilai-nilai pendidikan karakter dalam buku *Selesai dengan Diri Sendiri* karya Ahmad Rifa'i Rif'an serta dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari bagi penulis dan pembaca pada umumnya.
- b. Menjadi bahan acuan untuk peneliti selanjutnya di masa yang akan datang.
- c. Menjadi bahan pertimbangan bagi calon penulis agar dapat menghasilkan karya-karya yang mengedepankan nilai-nilai edukatif dan mengandung pesan moral di dalamnya.

D. Kajian Pustaka

Kajian pustaka membahas terkait penelitian-penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini. Adapun tujuan adanya kajian pustaka untuk memberikan perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan sehingga terhindar dari plagiasi dan memiliki orisinalitas. Berikut beberapa karya ilmiah yang relevan dengan penelitian ini.

Pertama, skripsi Imam Ulin Nuha, dari Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang dengan judul "Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Buku Biografi Intelektual KH. MA. Sahal Mahfudh Karya Dr. Jamal Ma'mur Asmani, M.A." tahun

2022. Hasil dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai pendidikan karakter yang peneliti temukan dalam buku ini dikelompokkan menjadi 3, diantaranya: karakter terkait dengan Allah swt., karakter terkait dengan diri sendiri dan orang lain, dan karakter terkait dengan lingkungan. Karakter religius termasuk karakter yang terkait dengan Allah swt., kemudian karakter yang terkait dengan diri sendiri dan orang lain meliputi tanggung jawab, disiplin, kerja keras, toleransi, rasa ingin tahu, gemar membaca, kreatif, mandiri, bersahabat/komunikatif dan menghargai prestasi. Karakter terkait dengan lingkungan meliputi: peduli sosial, demokratis, semangat kebangsaan dan cinta tanah air.⁶ Persamaan antara skripsi tersebut dengan skripsi yang akan dilaksanakan adalah membahas terkait nilai-nilai pendidikan karakter, sedangkan perbedaannya terletak pada judul buku dan jenis buku yang digunakan dalam penelitian yaitu berupa buku biografi.

Kedua, skripsi Rosanti Eka Rahmawati, dari Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang dengan judul “Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel Ayahku (Bukan) Pembohong Karya Tere Liye” tahun 2023. Hasil dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa terdapat 11 nilai-nilai pendidikan karakter. Nilai-nilai tersebut adalah nilai kerja keras, rendah hati,

⁶Imam Ulin Nuha, “Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Buku Biografi Intelektual KH. MA. Sahal Mahfudh Karya Dr. Jamal Ma’mur Asmani, M.A.”, *Skripsi* (Semarang: Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, 2022), hlm. 132-133.

bersahabat, percaya diri, disiplin, tanggung jawab, sabar, ingin tahu, mandiri, peduli, dan jujur. Nilai-nilai tersebut dapat ditanamkan kepada peserta didik sebagai bekalnya dalam menjalani kehidupan di masa depan dan dalam prosesnya untuk mengembangkan diri dan menjadi insan kamil. Pendidikan karakter diperlukan untuk mencetak dan melahirkan generasi penerus bangsa yang hebat dan bersahaja. Maka melalui pendidikan karakter berbasis sastra khususnya novel, penanaman nilai-nilai pendidikan karakter di atas dapat diterapkan pada proses pembelajaran sekaligus menumbuhkan rasa gemar membaca kepada peserta didik. Gemar membaca merupakan salah satu nilai pendidikan karakter dan satu- satunya cara untuk mendapatkan nilai-nilai moral dan amanat dari sebuah karya sastra.⁷ Persamaan antara skripsi tersebut dengan skripsi yang akan dilaksanakan adalah membahas terkait nilai-nilai pendidikan karakter sedangkan untuk perbedaannya terletak pada jenis bukunya yang berupa novel dan judul novel yang digunakan.

Ketiga, skripsi Riska Mutiara Sari dari Insitut Agama Islam Negeri Surakarta yang berjudul “Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Buku Falsafah Hidup Karya Hamka” tahun 2021. Hasil dari penelitian tersebut disimpulkan bahwa terdapat lima nilai-nilai pendidikan karakter yaitu;

⁷Rosanti Eka Rahmawati, “Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel Ayahku (Bukan) Pembohong Karya Tere Liye”, *Skripsi* (Semarang: Universitas Islam Negeri Walisongo, 2023), hlm. 84.

1. Sederhana, yaitu sebuah sikap dalam hidupnya cenderung tidak berlebihan dalam suatu perkara baik perkara terhadap diri sendiri, orang lain, maupun dengan Allah Swt.
2. berani, yaitu tindakan memperjuangkan sesuatu yang dianggap penting dan mampu menghadapi segala sesuatu yang dapat membahayakan bagi dirinya, orang lain maupun terhadap negara karena percaya kebenarannya.
3. keadilan, yaitu sebuah perilaku yang mencerminkan tidak memihak pada sesuatu yang dianggap salah dan menyikapi suatu hal sesuai dengan persinya.
4. persahabatan, yaitu hubungan antar manusia yang mengakibatkan terciptanya rasa saling ingin menolong dan berkorban antara sesama.
5. percaya diri, mampu memposisikan diri sebagai makhluk yang dinamis serta mampu menyesuaikan dengan keadaan.⁸

Persamaan antara skripsi tersebut dengan skripsi yang akan dilaksanakan yaitu membahas terkait nilai-nilai pendidikan karakter sedangkan perbedaannya terletak pada judul buku yang digunakan dalam penelitian.

E. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

⁸Riska Mutiara Sari, “Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Buku Falsafah Hidup Karya Hamka”, *Skripsi* (Surakarta: Institut Agama Islam Negeri Surakarta, 2023), hlm. 117-118.

Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan atau *library research*. Penelitian kepustakaan atau *library research* adalah serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian.⁹

Alasan peneliti menggunakan penelitian kepustakaan atau *library research* karena membutuhkan data-data dari berbagai literatur seperti buku maupun penelitian ilmiah seperti jurnal, tesis, dan lain-lain mengenai masalah yang akan diteliti sehingga dapat digunakan dalam kajian teori.

2. Sumber Data

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer yang digunakan dalam penelitian ini adalah buku yang berjudul *Selesai dengan Diri Sendiri* yang ditulis oleh Ahmad Rifa'i Rif'an.

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder penelitian ini adalah bahan-bahan tertulis yang relevan dengan masalah yang dikaji baik berupa buku, maupun hasil penelitian ilmiah seperti jurnal, tesis, dan lain-lain yang menjadi pembanding atau acuan bagi sumber primer.

3. Fokus Penelitian

Penelitian yang akan dilakukan berfokus pada:

⁹Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2017), hlm. 3.

- a. Nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam buku *Selesai dengan Diri Sendiri* Karya Ahmad Rifa'i Rif'an.
 - b. Nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam buku *Selesai dengan Diri Sendiri* yang berfungsi untuk membentuk pribadi unggul.
4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi dokumentasi. Studi dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data dengan menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen, baik dokumen tertulis, gambar, hasil karya, maupun elektronik. Dokumen yang diperoleh kemudian dianalisis, dibandingkan dan dipadukan (sintesis) membentuk suatu kajian yang sistematis, terpadu, dan utuh.¹⁰

Teknik pengumpulan data yang utama dilakukan oleh peneliti adalah dengan membedah buku *Selesai dengan Diri Sendiri* karya Ahmad Rifa'i Rif'an sebagai sumber data primer sehingga diperoleh data-data penelitian. Data penelitian yang diperoleh dari buku tersebut kemudian dipadukan dengan sumber data sekunder dari berbagai literatur yang mendukung agar didapat data yang komprehensif.

¹⁰Natalina Nilamsari, Memahami Studi Dokumen dalam Penelitian Kualitatif, *Wacana: Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi*, (Vol. XIII, No. 2, tahun 2014), hlm. 181.

5. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis isi. Analisis isi adalah semua teknik yang digunakan untuk menarik kesimpulan melalui usaha menemukan karakteristik pesan, dan dilakukan secara objektif dan sistematis.¹¹

Teknik analisis isi digunakan untuk menemukan nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam buku yang berjudul *Selesai dengan Diri Sendiri* karya Ahmad Rifa'i Rif'an dengan menelaah secara komprehensif seluruh kandungan isi yang ada di dalam buku tersebut.

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan yang akan dilakukan dalam penelitian ini sebagai berikut:

BAB I : Penguraian latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka, dan sistematika pembahasan.

BAB II : Bangunan teori yang menjadi landasan penelitian yang berisi kajian teori. Teori-teori yang akan dibahas adalah karakter menurut teori Barat dan Islam, jenis-jenis

¹¹Sapto Haryoko, dkk, *Analisis Data Penelitian Kualitatif (Konsep, Teknik, & Prosedur Analisis)*, (Makassar: Universitas Negeri Makassar, 2020), hlm. 180.

karakter dalam Islam, pendidikan karakter sebagai penentu kepribadian dan nilai-nilai pendidikan karakter.

BAB III : Deskripsi buku *Selesai dengan Diri Sendiri* dipaparkan mengenai gambaran umum dari buku yang akan diteliti yang meliputi biografi penulis buku, profil buku, dan nilai-nilai pendidikan karakter dalam buku *Selesai dengan Diri Sendiri*.

BAB IV : Bab ini mendeskripsikan terkait nilai-nilai pendidikan karakter dalam buku *Selesai dengan Diri Sendiri* untuk membentuk pribadi unggul.

BAB V : Penutup yang berisi kesimpulan dan saran.

BAB II

NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER SEBAGAI PENENTU KEPERIBADIAN UNGGUL

A. Karakter Menurut Teori Barat dan Islam

1. Karakter Menurut Teori Barat

Thomas Lickona merupakan tokoh pendidikan karakter di Barat yang mengemukakan definisi karakter dengan mendasarkan pada beberapa definisi yang dikemukakan oleh para ahli yaitu “Suatu watak terdalam untuk merespons situasi dalam suatu cara yang baik dan bermoral”.¹² Menurut Syed Naquib al-Attas, ilmu yang dijelaskan dalam peradaban Barat tidak dibangun di atas wahyu dan kepercayaan agama namun dibangun di atas tradisi budaya yang diperkuat dengan spekulasi filosofis yang terkait dengan kehidupan sekular yang memusatkan manusia sebagai makhluk rasional. Akibatnya, ilmu pengetahuan serta nilai-nilai etika dan moral, yang diatur oleh rasio manusia, terus menerus berubah. Sehingga dari cara pandang yang seperti inilah pada akhirnya melahirkan ilmu-ilmu sekular.

Menurut al-Attas, ada lima faktor yang menjiwai budaya dan peradaban Barat, pertama, membimbing kehidupan manusia dengan menggunakan akal; kedua,

¹²Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam*, (Jakarta: Amzah, 2015), hlm. 21.

bersikap dualitas terhadap realitas dan kebenaran; ketiga, penegasan atas aspek eksistensi dengan memproyeksikan pandangan hidup sekular; empat, menggunakan doktrin humanisme; dan kelima, menjadikan drama dan tragedi sebagai unsur-unsur yang dominan dalam fitrah dan eksistensi kemanusiaan. Kelima faktor ini banyak mempengaruhi dalam pola pikir ilmuwan Barat sehingga membentuk pola pendidikan yang ada di Barat.¹³

Dengan demikian, karakter menurut teori Barat merupakan suatu watak terdalam untuk merespons situasi dalam suatu cara yang baik dan bermoral dengan menekankan rasio atau akal serta menggunakan doktrin humanisme.

2. Karakter menurut Islam

Pada hakikatnya, menurut Islam karakter sama dengan akhlak. Karakter merupakan suatu *moral excellence* atau akhlak yang dibangun di atas kebaikan (*virtues*), yang hanya akan memiliki makna apabila dilandasi dengan nilai-nilai yang berlaku dalam suatu bangsa. Karakter bukanlah sekedar sebuah wacana, melainkan amal nyata; bukan sekedar teori dan konsepsi, melainkan sebuah praktik; bukan juga sekedar praktik dan amal sesaat, melainkan sebuah praktik dan amaliah permanen yang mendarah daging dalam sikap, perilaku dan kehidupan sehari-hari.

¹³Dhikrul Hakim, Jazilurrohman, Afandi, dkk., *Khazanah Filsafat Pendidikan Barat dan Islam*, (Malang: CV Humanis, 2019), hlm. 284.

Secara etimologi kata akhlak berasal dari bentuk jamak yaitu *khuluq* yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat. Kata akhlak berakar dari kata *khalaqa* yang berarti menciptakan dan maknanya seakar dengan kata *khāliq* yang artinya pencipta, *makhluq* yang artinya diciptakan dan *khalq* yang artinya penciptaan. Akhlak didefinisikan sebagai terciptanya keterpaduan antara kehendak *khāliq* (Allah) dan perilaku *makhluq* (manusia). Akhlak bukan saja merupakan tata aturan atau norma perilaku yang mengatur hubungan antara sesama manusia, tetapi juga norma yang mengatur hubungan antara manusia dan Tuhan dan bahkan alam semesta sekalipun.

Suatu perbuatan disebut akhlak jika perbuatan itu dilakukan oleh seseorang secara otomatis dan permanen, tanpa pemikiran, penelitian, atau paksaan dari orang-orang yang memiliki otoritas, karena sudah menjadi karakter, nilai, moral, etika, watak, dan kebiasaannya; yakni suatu sikap dan perbuatan yang sudah mendarah daging dalam kehidupan sehari-harinya.¹⁴ Dengan demikian, karakter menurut Islam adalah perilaku, sifat, tabiat, akhlak yang dilakukan secara

¹⁴Ridhahani, *Pengembangan Nilai-Nilai Karakter Berbasis Al-Quran*, Banjarmasin: IAIN Antasari Press, 2016, hlm. 4-6.

spontan atau tanpa pertimbangan dengan landasan nilai-nilai Islam dan bersumber dari al-Qur'an dan Hadis Nabi saw.¹⁵

B. Jenis-Jenis Karakter dalam Islam

Dalam Islam, karakter disebut juga sebagai akhlak. Hal ini seperti dikemukakan oleh Ahmad Tafsir yang menyatakan bahwa “Karakter itu sama dengan akhlak dalam pandangan Islam. Akhlak dalam pandangan Islam adalah kepribadian yang komponennya adalah tahu (pengetahuan), sikap dan perilaku.”¹⁶ Dengan demikian ada dua jenis akhlak dalam Islam, yaitu akhlak mahmudah (terpuji) dan akhlak mazmumah (tercela), atau akhlak yang baik dan tidak baik.¹⁷

1. Akhlak Mahmudah (terpuji) adalah perilaku manusia yang baik dan disenangi menurut individu maupun sosial, serta sesuai dengan ajaran yang bersumber dari Tuhan. Akhlak terpuji dapat dikategorikan sebagai berikut;
 - a. Akhlak terhadap Allah seperti mentauhidkan Allah, tobat, husnuzan (berbaik sangka), *zikrullāh*, tawakal, dan tadaruk (merendahkan diri kepada Allah).

¹⁵Yuliharti, Pembentukan Karakter Islami dalam Hadis dan Implikasinya pada Jalur Pendidikan Non Formal, *Potensia: Jurnal Kependidikan Islam*, (Vol. 4, No. 2, Tahun 2018), hlm. 219.

¹⁶Siti Nasihatun, Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam dan Strategi Implementasinya, *Andragogi: Jurnal Diklat Teknis Pendidikan dan Keagamaan*, (Vol. 7, No. 2, Tahun 2019), hlm. 330.

¹⁷Helmy Juliansyah, Muhyanim Hubungan antara Akhlak dengan Soft Skill Siswa di SMA Negeri 1 Kota Bogor, *Reslaj: Religion Education Social Laa Roiba Journal*, (Vol. 4, No. 2, Tahun 2022), hlm. 163.

- b. Akhlak terhadap Rasulullah seperti mencintai Rasulullah, mengikuti dan menaati Rasulullah, mengucapkan shalawat dan salam kepada Rasulullah.
 - c. Akhlak terhadap diri sendiri seperti sabar, syukur, amanat, *ṣidqu* (jujur), wafa (menepati janji), '*iffah* (memelihara kesucian diri), *iḥsān* (berbuat baik), dan *al-ḥayā'* (malu).
 - d. Akhlak terhadap keluarga seperti *birrul wālidain* (berbakti kepada orangtua), bersikap baik kepada saudara, membina dan mendidik keluarga, dan memelihara keturunan.
 - e. Akhlak terhadap masyarakat seperti berbuat baik kepada tetangga, *ta'āwun* (saling menolong), tawaduk (merendahkan diri terhadap sesama), hormat kepada teman dan sahabat, dan silaturahmi dengan kerabat.
 - f. Akhlak terhadap lingkungan seperti menjaga lingkungan alam dan sekitar dan cinta kepada tanah air dan Negara.
2. Akhlak madzmumah (tercela) adalah akhlak yang bertentangan dengan perintah Allah. Dengan demikian, pelakunya mendapat dosa karena mengabaikan perintah Allah SWT. Adapun dosa yang dilakukan oleh para pelakunya dikategorikan menjadi dua, yaitu dosa besar dan dosa kecil. Berikut contoh akhlak madzmumah atau akhlak tercela.
- a. Akhlak tercela terhadap Allah seperti syirik, kufur, nifak, dan fasik.

- b. Akhlak tercela terhadap keluarga seperti durhaka kepada kedua orangtua.
- c. Akhlak tercela terhadap diri sendiri seperti bunuh diri, akhlak dalam pemenuhan seksual (zina, homoseksual, dan *qazaf*(menuduh zina)).
- d. Akhlak tercela dalam kehidupan bermasyarakat seperti membunuh, menganiaya, mencuri, merampok, dan korupsi.
- e. Akhlak tercela lainnya seperti takabur (sombong), hasad (dengki), *ghadab* (marah), gibah (mengumpat), dan *riyā'* (pamer).¹⁸

C. Pendidikan Karakter Sebagai Penentu Kepribadian Unggul

Kepribadian adalah semua kemampuan, perilaku, dan kebiasaan individu menyangkut jasmani, mental, rohani, emosional, dan sosial. Hal itu telah ditata dengan cara yang khas dan dipengaruhi oleh faktor eksternal. Pola ini terwujud sebagai bentuk ekspresi perilaku yang menunjukkan dirinya sebagai manusia yang memiliki ciri khas yang unik.¹⁹ Kepribadian merupakan ciri khas yang dimiliki oleh tiap individu sehingga

¹⁸Samsul Munir Amin, *Ilmu Akhlak*, (Jakarta: Amzah, 2016), hlm. 180-262.

¹⁹Mujito dan Ganif Djuwadi, *Buku Ajar Pengembangan Kepribadian*, (Malang: Politeknik Kesehatan Kemenkes Malang, 2018), hlm. 2.

kepribadian antara satu individu akan berbeda dengan individu lain.

Perkembangan kepribadian seseorang dipengaruhi oleh faktor hereditas dan lingkungan. Hereditas adalah yang diturunkan oleh orang tua seperti bentuk tubuh dan sifat-sifat turunan. Faktor lingkungan antara lain lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Kepribadian akan terbentuk ketika seseorang telah memiliki pola yang tetap dan ciri yang unik yang melekat pada dirinya. Pembentukan kepribadian ini dipengaruhi oleh faktor biologis, sosial, dan budaya.

1. Faktor Biologis

Faktor biologis adalah faktor yang bersifat jasmaniah. Kondisi jasmani setiap individu yang berbeda menyebabkan sifat, sikap, dan temperamen yang berbeda.

2. Faktor Sosial

Lingkungan sosial tempat dimana seseorang tumbuh dan berkembang akan mempengaruhi kepribadian yang terbentuk. Peran keluarga sangat menentukan pembentukan kepribadian seseorang sebagai tempat pertama interaksi sosial. Pengaruh lingkungan sosial yang diterima individu semakin besar dan meluas, mulai dari lingkungan keluarga, lingkungan saudara dan sekitar rumah, lingkungan masyarakat umum, dan lingkungan sekolah.

3. Faktor Kebudayaan

Kepribadian seseorang dipengaruhi oleh kebudayaan yang ada disekitarnya atau kebudayaan yang dianutnya. Beberapa aspek kebudayaan yang sangat mempengaruhi kepribadian seseorang antara lain nilai-nilai yang dianut, pengetahuan dan keterampilan, adat dan tradisi, serta bahasa.²⁰

Kepribadian yang unggul yaitu suatu keadaan manusia sebagai perseorangan yang mempunyai sifat-sifat lebih tinggi daripada orang lain.²¹ Pribadi unggul adalah pribadi yang memiliki kualitas dan kelas nomor satu dalam berbagai hal untuk menghasilkan karya-karya terbaik. Menjadi pribadi unggul adalah jalan terbaik untuk menuju kesuksesan dan keberhasilan hidup.

Menurut George Boggs yang dikutip oleh Maidah, ciri-ciri pribadi unggul adalah:²²

1. Jujur dan dapat diandalkan;
2. Dapat dipercaya dan tepat waktu;

²⁰Mujito dan Ganif Djuwadi, *Buku Ajar Pengembangan Kepribadian*, (Malang: Politeknik Kesehatan Kemenkes Malang, 2018), hlm. 6-7.

²¹Roikhotul Jannah, Peran Guru Bimbingan Konseling dalam Membentuk Pribadi yang Unggul Peserta Didik MTs Al-Kamal Tarub Tegal, *Jurnal Bimbingan dan Konseling JCOSE*, (Vol. 1, No. 2, Tahun 2019), hlm. 57.

²²Maidah, Upaya Membentuk Pribadi Unggul Siswa Kelas IX-A Melalui Penerapan Layanan Penguasaan Konten di SMP Negeri 5 Probolinggo, *Jurnal Ilmiah Pro Guru*, (Vol. 2, No. 1, Tahun 2016), hlm. 67-68.

3. Dapat menyesuaikan diri dengan orang lain;
4. Dapat bekerja sama dengan atasan;
5. Dapat menerima dan menjalankan kewajiban;
6. Memiliki motivasi untuk terus belajar dan meningkatkan diri;
7. Berpikir bahwa dirinya berharga;
8. Dapat berkomunikasi dan mendengarkan secara efektif;
9. Dapat bekerja dengan supervisi minimum;
10. Dapat menyelesaikan masalah pribadi dan profesi;
11. Memiliki kemampuan dasar (cerdas);
12. Dapat membaca dengan pemahaman yang memadai.

Pembentukan pribadi unggul dilakukan dengan sungguh-sungguh dan memperhatikan faktor-faktor yang mempengaruhinya. Faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan pribadi unggul antara lain:

1. Faktor internal yang meliputi insting biologis, kebutuhan psikologis (rasa aman, penghargaan, penerimaan, aktualisasi diri), dan kebutuhan pemikiran.
2. Faktor eksternal yang meliputi lingkungan keluarga, sosial, dan pendidikan.²³

Pembentukan pribadi unggul erat kaitannya dengan pembentukan karakter. Orang yang memiliki kepribadian

²³Husamuddin Salman dan Rabiiman, Implementasi Pendidikan Karakter Siswa Sekolah Menengah Kejuruan di Tempat Praktik Kerja Industri, *Journal of Science, Technology, Education and Mechanical Engineering*, (Vol. 1, No. 2, Tahun 2020), hlm. 62.

unggul harus memiliki karakter yang unggul, dengan kata lain, karakter unggul adalah syarat terbentuknya pribadi yang unggul. Untuk mencapai karakter yang unggul maka perlu dilakukan pendidikan karakter secara maksimal.

Penanaman pendidikan karakter perlu dilaksanakan pada anak sedini mungkin karena dinilai sangat penting sehingga dapat memudahkan untuk membentuk karakternya. Sekolah, keluarga, maupun lingkungan seharusnya lebih banyak memberikan porsi yang cukup untuk perkembangan kepribadiannya. Semakin banyak ilmu yang didapat dari sekolah maupun keluarga, semakin baik pula perkembangannya kepribadiannya. Anak lebih banyak menghabiskan waktunya di sekolah dan rumah sehingga lingkungan sekolah dan keluarga menjadi sarana strategis untuk melaksanakan pendidikan karakter karena apa yang diperolehnya akan mempengaruhi pembentukan karakternya.

Pada dasarnya perkembangan anak tidak hanya dipengaruhi oleh faktor pembawaan sejak lahir semata, tetapi juga dipengaruhi faktor lain seperti lingkungan pendidikan. Lingkungan yang dapat kita jadikan sebagai sumber belajar, diantaranya lingkungan keluarga, alam, masyarakat, sekolah, dan lain-lain. Anak dalam perspektif Islam merupakan amanah dari Allah Swt. Dengan demikian, mendidik anak merupakan kewajiban orang tua agar dapat menjadi insan yang saleh, berilmu, dan bertakwa. Keluarga juga dinilai sebagai lapangan

pertama, di mana di dalamnya seorang anak akan menemukan pengaruh-pengaruh dan unsur-unsur kebudayaan yang berlaku di masyarakatnya. Hal itu terbukti pentingnya peran keluarga menentukan proses perkembangan fase pertama kanak-kanak ke fase berikutnya.²⁴

Dalam perspektif Islam, karakter identik dengan akhlak. Karakter atau akhlak mulia merupakan buah yang dihasilkan dari proses penerapan syariah (ibadah dan muamalah) yang dilandasi oleh fondasi akidah yang kokoh. Ibarat bangunan, karakter atau akhlak merupakan kesempurnaan dari bangunan tersebut setelah fondasi dan bangunannya kuat. Jadi, karakter mulia tidak akan ada pada diri seseorang yang tidak memiliki akidah dan syariah yang benar. Seorang muslim yang memiliki akidah atau iman yang benar, pasti akan mewujudkannya pada sikap dan perilaku sehari-hari yang didasari oleh imannya. Dengan demikian, adanya pendidikan karakter berfungsi sebagai penentu kepribadian seseorang.

Pendidikan karakter dalam Islam dapat ditanamkan sedini mungkin dengan bersumber kepada al-Quran dan hadis Nabi yang menjadi ukuran baik dan buruknya karakter manusia. Meskipun demikian, Islam tidak mengabaikan adanya standar atau ukuran lain selain al-Quran dan Hadis Nabi untuk

²⁴Anik Indramawan, Pentingnya Pendidikan Karakter dalam Keluarga bagi Perkembangan Kepribadian Anak, *Jurnal Komunikasi Islam*, (Vol. 01, No. 01, Tahun 2020), hlm. 110.

menentukan nilai-nilai karakter manusia. Standar lain yang dimaksud adalah akal, nurani, serta pandangan umum (tradisi) yang disepakati nilainya oleh masyarakat. Namun, sumber-sumber tersebut masih penuh dengan subjektivitas dan relativitas mengenai ukuran baik dan buruknya karakter manusia.²⁵ Dengan mengikuti sumber utama dalam Islam yaitu al-Qur'an dan hadis serta sumber lainnya seperti akal, nurani, serta tradisi yang telah disepakati oleh masyarakat dapat membentuk seseorang menjadi pribadi yang unggul apabila diimplementasikan sebaik-baiknya.

D. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter

1. Pengertian Nilai

Dalam bahasa Inggris, nilai disebut dengan *value*, dalam bahasa latin disebut *velere* atau dalam bahasa Perancis Kuno disebut dengan *valio*. Nilai adalah segala sesuatu tentang baik atau buruk. Nilai juga adalah segala sesuatu yang menarik bagi manusia sebagai subjek.²⁶ Drijarkara mengungkapkan bahwa “Nilai merupakan hakikat sesuatu yang menyebabkan hal itu pantas dikerjakan manusia. Nilai erat kaitannya dengan kebaikan, kendati keduanya memang tidak sama mengingat bahwa sesuatu yang baik tidak selalu

²⁵Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam*, (Jakarta: Amzah, 2015), hlm. 23-32.

²⁶Al Rasyidin dan Amroeni, *Nilai (Perspektif Filsafat)*, (Medan: Perdana Publishing, 2016), hlm. 12.

bernilai tinggi bagi seseorang atau sebaliknya”.²⁷ Dapat dikatakan bahwa nilai adalah sesuatu yang dapat dijadikan patokan manusia untuk melakukan kebaikan atau sebaliknya.

Nilai mencakup segala hal yang dianggap bermakna bagi kehidupan seseorang yang pertimbangannya didasarkan pada kualitas benar-salah, baik-buruk, atau indah-jelek dan orientasinya bersifat *antroposentris* atau *theosentris*. Dengan demikian, nilai mencakup aktivitas manusia, baik hubungan manusia dengan alam, antarmanusia, maupun manusia dengan Tuhan.

Menurut Halstead sebagaimana dikutip Tamuri dan Awang, dapat dipahami bahwa “Nilai erat kaitannya dengan kepercayaan, sikap, atau perasaan yang dibanggakan individu. Misalnya, acuan dalam membuat keputusan, melakukan tindakan kepada orang lain, dan berbagai aktivitas lain yang kesemuanya menunjukkan identitas diri seseorang”.²⁸

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa nilai merupakan suatu keyakinan yang terdapat pada diri seseorang dengan pertimbangan yang didasarkan pada kualitas benar-salah sehingga dapat dijadikan patokan atau tolak ukur dalam melakukan suatu aktivitas.

2. Konsep Nilai-Nilai Pendidikan Karakter

²⁷Agus Zaenul Fitri, *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai & Etika di Sekolah*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), hlm. 87.

²⁸Agus Zaenul Fitri, *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai & Etika di Sekolah*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), hlm. 90.

Pendidikan berasal dari bahasa Yunani Kuno “paedagogie” yaitu bimbingan dari orang dewasa yang diberikan kepada anak.²⁹ Pendidikan menurut Ki Hajar Dewantara merupakan daya upaya untuk memajukan budi pekerti, pikiran, dan jasmani anak-anak yang selaras dengan alam dan masyarakat.³⁰ Sementara itu ahli pendidikan lain yaitu Martinus Jan Langeveld berpendapat bahwa pendidikan merupakan upaya dalam membimbing manusia yang belum dewasa menuju dewasa.³¹ Dengan demikian, pendidikan merupakan suatu usaha untuk mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran sehingga dapat menjadi bekal dalam kehidupan sehari-hari serta membawa seseorang kepada kualitas hidup sebaik-baiknya.

Pendidikan karakter adalah suatu usaha untuk mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran dengan tujuan membentuk suatu watak terdalam untuk merespons situasi dalam suatu cara yang baik dan bermoral dengan menekankan rasio atau akal serta menggunakan doktrin humanisme serta berlandaskan al-Qur’an dan hadis. Pendidikan karakter dilakukan melalui pendidikan nilai-nilai atau kebajikan yang menjadi nilai dasar karakter bangsa.

²⁹Mohammad Yahya, *Ilmu Pendidikan*, (Jember: IAIN Jember Press, 2020), hlm.14.

³⁰Hamengkubuwono, *Ilmu Pendidikan dan Teori-Teori Pendidikan*, (Curup: LP2 STAIN Curup, 2016), hlm. 2.

³¹Hamengkubuwono, *Ilmu Pendidikan dan Teori-Teori Pendidikan*, (Curup: LP2 STAIN Curup, 2016), hlm. 4.

Kebijakan yang menjadi atribut suatu karakter pada dasarnya adalah nilai. Oleh karena itu pendidikan karakter pada dasarnya adalah pengembangan nilai-nilai yang berasal dari pandangan hidup atau ideologi bangsa Indonesia, agama, budaya, dan nilai-nilai yang terumuskan dalam tujuan pendidikan nasional.

Nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan karakter di Indonesia diidentifikasi berasal dari empat sumber yaitu agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional yang tercantum dalam Undang-Undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (UU Sisdiknas). Berdasarkan keempat sumber nilai itu, teridentifikasi sejumlah nilai untuk pendidikan karakter sebagai berikut:³²

- a. Religius adalah sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Individu yang memiliki religiusitas tinggi akan memiliki kesalehan pribadi dan sosial yang tinggi. Cendekiawan muslim Antonio yang dikutip oleh Bambang Suryadi dan Bahrul Hayat dalam bukunya menjelaskan bahwa muslim yang memiliki religiusitas yang tinggi akan menjalankan Islam secara

³²Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter (Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan)*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013), hlm 88-93.

kafah (menyeluruh) yang mencakup seluruh aspek kehidupan, baik yang bersifat ritual (ibadah) maupun sosial kemasyarakatan (muamalah).³³ Seorang muslim yang memiliki religiusitas yang tinggi akan memiliki hubungan yang baik dengan Allah, manusia, dan alam sekitarnya.

- b. Jujur adalah perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan. Al Imam Abdul Mukmin Sa'adudin menyatakan bahwa jujur mempunyai beberapa bentuk yaitu jujur pada diri sendiri, jujur dalam berkata, jujur dalam berjanji, dan jujur dalam usaha. Adapun keutamaan jujur adalah menentramkan hati, membawa berkah, meraih kedudukan yang syahid, dan mendapat keselamatan.³⁴ Orang yang jujur memiliki banyak manfaat dan akan membawa kepada ketenangan hidup karena ketidakjujuran akan menghancurkan kepercayaan yang diberikan orang lain.
- c. Toleransi adalah sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.

³³Bambang Suryadi dan Bahrul Hayat, *Religiusitas (Konsep, Pengukuran, dan Implementasi di Indonesia)*, (Jakarta Pusat: Bibliosmia Karya Indonesia, 2021), Hlm. 6.

³⁴Markas, Urgensi Sifat Jujur dalam Berbisnis, *Jurnal Pilar: Jurnal Kajian Islam Kontemporer*, (Vol. 05, No. 2, Tahun 2014), Hlm. 79-81.

- d. Disiplin adalah tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan. Disiplin mengalami perkembangan makna dalam beberapa pengertian. Pertama, disiplin diartikan sebagai kepatuhan terhadap peraturan atau tunduk pada pengawasan dan pengendalian. Kedua, disiplin sebagai latihan yang bertujuan mengembangkan diri agar dapat berperilaku tertib.³⁵ Disiplin dapat menjadikan seseorang menghargai waktu dengan memanfaatkannya sebaik mungkin.
- e. Kerja Keras adalah perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.
- f. Kreatif adalah berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki. Kreatif adalah mengembangkan talenta yang dimiliki, belajar menggunakan kemampuan diri secara optimal, menjajaki gagasan baru, tempat-tempat baru, aktivitas-aktivitas baru, mengembangkan kepekaan terhadap masalah lingkungan, orang lain, dan

³⁵Martina Embong, Upaya Meningkatkan Kedisiplinan Siswa Kelas VII pada SMP Negeri 1 Suppa Melalui Layanan Bimbingan Sosial, *Jurnal Kependidikan Media*, (Vol. 10, No. 2, Tahun 2021), hlm. 104.

- kemanusiaan.³⁶ Kreatif adalah memanfaatkan potensi yang diberikan oleh Tuhan dengan mengembangkannya.
- g. Mandiri adalah sikap dan perilaku yang tidak mudah bergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
 - h. Demokratis adalah cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
 - i. Rasa ingin tahu adalah sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.
 - j. Semangat kebangsaan adalah cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya. Diawali dari kepedulian terhadap berbagai aturan dan ketentuan yang ada. Aturan tersebut mencakup aturan yang ada di keluarga, lingkungan tempat tinggal, kampus, dan bahkan agama. Agama berfungsi sebagai landasan moral, spiritual, dan etika dalam bernegara.³⁷ Semangat kebangsaan harus dimiliki oleh setiap orang agar terciptanya rasa kepedulian yang tinggi terhadap negara.

³⁶Imam Musbikin, *Penguatan Karakter Kerja Keras, Demokratis, dan Kreatif*, (Bandung: Nusa Media, 2021), hlm. 29-30.

³⁷Seriwati Ginting, Miki Tjandra, Janice Jerena Sugiaman, Peran Pendidikan Kewarganegaraan dalam Menumbuhkan Semangat Kebangsaan pada Mahasiswa, *AKSARA: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, (Vol. 9, No. 2, Tahun 2023), hlm. 1371.

- k. Cinta tanah air adalah cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.
- l. Menghargai Prestasi adalah sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.
- m. Bersahabat/komunikatif adalah tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.
- n. Cinta Damai adalah sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya sehingga dapat terhindar dari berbagai bentuk gangguan yang memicu pertengkaran dan perundungan.³⁸ Karakter cinta damai harus dimiliki oleh setiap individu agar terciptanya kedamaian.
- o. Gemar membaca adalah kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya. Dalam pelaksanaannya minat baca seseorang dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor internal yang berupa besarnya rasa keingintahuan ataupun tuntutan kebutuhan seperti persiapan penelitian,

³⁸Vera Yuli Erviana, Penanganan Dekadensi Moral Melalui Penerapan Karakter Cinta Damai dan Nasionalisme, *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan*, (Vol. 14, No. 1, Tahun 2021), hlm. 3.

persiapan ujian, persiapan presentasi, dan lain sebagainya, serta faktor eksternal yang berupa dimana lingkungan yang mendukung dan adanya bahan bacaan yang menarik.³⁹ Dengan membaca, seseorang akan mengetahui banyak hal dan menambah pengetahuan.

- p. Peduli lingkungan adalah sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
- q. Peduli sosial adalah sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
- r. Tanggung jawab adalah sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

Dengan demikian, nilai-nilai pendidikan karakter merupakan patokan atau tolak ukur yang mencakup aktivitas manusia untuk merespons suatu hal secara spontan dengan cara yang baik dan bermoral sehingga dalam hal ini Indonesia

³⁹Silvia Nur Priasti dan Suyatno, Penerapan Pendidikan Karakter Gemar Membaca Melalui Program Literasi di Sekolah Dasar, *Jurnal Kependidikan: Jurnal Hasil Penelitian dan Kajian Kepustakaan di Bidang Pendidikan, Pengajaran, dan Pembelajaran*, (Vol. 7, No. 2, Tahun 2021), hlm. 397.

mengembangkannya berdasarkan empat sumber, yaitu agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional yakni mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia seutuhnya.

BAB III

NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM BUKU *SELESAI DENGAN DIRI SENDIRI*

A. Biografi Ahmad Rifa'i Rif'an

Ahmad Rifa'i Rif'an merupakan seorang penulis asal Lamongan, namun kuliah di Surabaya. Pendidikan formalnya dimulai dari MI Islamiyah; Karang Wedoro, Turi, Lamongan; SMPN 1 Turi, Lamongan; SMAN 1 Lamongan; S1 Teknik Mesin ITS Surabaya; dan S2 Bahasa dan Sastra, Universitas Islam Darul Ulum. Pendidikan nonformalnya ia jalani di Pondok Pesantren Miftahul Qulub, Lamongan. Lulus kuliah, ia bekerja di perusahaan konstruksi dan manufaktur sebagai *Mechanical Engineer*.

Aktivitasnya saat ini adalah berwirausaha, mengajar, menulis, serta mengisi tiap akhir pekannya untuk memenuhi undangan seminar dan bedah buku di berbagai instansi pemerintahan, perusahaan, dan lembaga pendidikan baik di dalam maupun luar negeri. Produktivitasnya menulis mengukuhkannya menjadi salah satu penulis muda produktif di Indonesia. Di saat usianya masih berkepala dua, ia telah menerbitkan lebih dari 100 judul buku. Hobi menulisnya baru muncul ketika ia menjalani pertengahan kuliah S1-nya.⁴⁰ Saat masih kuliah, ia menulis di

⁴⁰Ahmad Rifa'i Rif'an, *Selesai dengan Diri Sendiri*, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2023), hlm. 329-330.

waktu-waktu luang diantara padatnya aktivitas kuliah dan organisasinya dengan menjadi Wakil Ketua Kelompok Studi Islam (KSI), Ketua Bidang Kajian di *Indonesian Islamic of Student Movement*, Ketua Bidang Kaderisasi UKM Penalaran ITS, Ketua Bidang Jurnalistik *Indonesian Islamic of Student Movement* Cabang Surabaya, Pimpinan Redaksi Islam *Rahmatan Lil Alamin Network*, Pengajar di Sekolah Rakyat Keputih Surabaya.⁴¹

Ia juga aktif di organisasi *Jemaah Maiyah*, *Smasala Futuh*, Komunitas Pecinta Pena, dan Program Wirausaha Mahasiswa ITS serta *owner* penerbit Marsua Media yang telah menulis buku motivasi, bisnis, dan religi, namun kekuatan menulisnya ada pada tulisan nonfiksi religi, khususnya kontemplasi dan motivasi.⁴² Berikut karya-karyanya yang *bestseller* dan banyak diminati pembaca adalah *Tuhan, Maaf, Kami sedang Sibuk; Ketika Tuhan Tak Lagi Dibutuhkan; The Perfect Muslimah; Man Shabara Zhafira; Hidup Sekali, Berarti, Lalu Mati; Bertauhid, Berakhlak, Berprestasi; Selesai dengan Diri Sendiri; God, I Miss You; 9 Rahasia Doa Lulus Ujian; Jangan Mau Jadi Orang Rata-rata; Generasi Produktif; Generasi Emas; Generasi Optimis; Generasi Menulis; Generasi Mandiri;* dan lain-lain.

⁴¹Muhammad Solehan, Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Buku “Tuhan, Maaf, Kami Sedang Sibuk”, *skripsi* (Salatiga, Institut Agama Islam Negeri Salatiga, 2015), hlm. 16.

⁴²Ahmad Rifa’i Rif’an, *Selesai dengan Diri Sendiri*, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2023), hlm. 75.

B. Profil Buku *Selesai dengan Diri Sendiri*

Buku *Selesai dengan Diri Sendiri* merupakan sebuah buku bacaan nonfiksi religi yang ditulis oleh Ahmad Rifa'i Rif'an. Buku ini pertama kali diterbitkan oleh PT Elex Media Komputindo dan dicetak oleh percetakan PT Gramedia pada bulan Januari 2022 di Jakarta dengan ketebalan 353 halaman. Buku ini sudah dicetak ulang hingga cetakan keempat pada bulan Januari 2023 dengan ISBN 978-623-00-3042-0. Buku ini terdiri dari 8 bagian bahasan pokok yaitu selesai dengan diri sendiri; *what makes me happy?*; *what are my biggest dream*; jangan mati tanpa jejak sejarah; hidup minimalis, mati minimalis; *life in peace before rest in peace*; jangan menikah sebelum selesai dengan diri sendiri; dan sahabat yang selesai dengan diri sendiri. Buku ini memberikan gambaran terkait karakter pribadi yang harus dicapai oleh setiap orang dalam hidupnya serta ikhtiar apa saja yang dapat dilakukan agar menjadi manusia yang selesai dengan diri sendiri.

Pada bagian pengantar di buku *Selesai dengan Diri Sendiri*, Ahmad Rifa'i Rif'an mengutip Anindita Citra S.Psi., M.Psi yang merupakan seorang psikolog dari *Light House Indonesia* yang mengatakan bahwa "Orang yang mudah mengeluarkan komentar negatif biasanya menandakan kompensasi atas apa yang tidak ia dapatkan dalam hidupnya. Berkomentar pedas dan menjatuhkan orang lain sehingga merasa dirinya lebih baik. Sebenarnya orang-orang seperti itu bermasalah

secara psikologis”.⁴³ Dengan demikian, Ahmad Rifa’i Rif’an menyampaikan bahwa buku ini dibutuhkan oleh masyarakat karena saat melihat media sosial masih banyak orang yang berkomentar negatif, pamer kemewahan, saling hujat, dan sejenisnya yang menandakan belum selesainya diri sendiri.

Bagian pertama yaitu selesai dengan diri sendiri. Pada bagian ini dijelaskan bahwa parameter selesai dengan diri sendiri adalah orang yang sudah memiliki batas cukup untuk kebutuhan dirinya sendiri sehingga fokus hidupnya memberikan banyak manfaat kepada sesama. Selesai dengan diri sendiri tidak selalu berhubungan dengan keamanan ekonomi karena begitu banyak orang kaya yang hanya memikirkan dirinya sendiri, tetapi tidak jarang juga orang miskin yang senang berbagi kepada sesama. Selain itu orang yang sudah selesai dengan diri sendiri hidupnya tidak dipengaruhi oleh orang lain dalam keadaan apa pun, hatinya tetap damai dan tenang karena ia meletakkan dunia hanya di tangan bukan di hati serta tidak menjadikan orang lain sebagai alasan untuk bahagia sehingga hanya berharap kepada Allah Swt.

Bagian kedua adalah *what makes me happy?*. Bagian ini menjelaskan bahwa kebahagiaan lahir dari perasaan syukur dan orang yang mengungkapkan rasa syukur secara teratur umumnya memiliki tingkat emosi positif yang lebih tinggi serta tingkat stres dan depresi yang lebih rendah. Pada bagian ini dijelaskan untuk

⁴³Ahmad Rifa’i Rif’an, *Selesai dengan Diri Sendiri*, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2023), hlm. VI.

tidak membandingkan jumlah harta, penghasilan, jabatan, ataupun gelar akademis tetapi bandingkan seseorang yang sedekahnya lebih banyak, ilmunya lebih luas, ibadahnya tekun karena kompetisi di dunia tidak akan ada habisnya sehingga dapat menjadi pemicu dari *insecurity* atau tidak percaya diri. Di bagian kedua ini juga memberitahukan untuk menjemput rezeki Tuhan seluas-luasnya serta perjuangkan mimpi dan hadapi rintangannya namun tetap harus sesuai aturan Tuhan dengan niat untuk menyokong aktivitas dakwah dan memberikan kontribusi bagi sesama. Selain itu, jangan menebar kesedihan dan permasalahan hidup pada semua orang karena bisa jadi manusia menganggapnya lemah dan manja, maka berkeluh kesahlah kepada Allah yang justru meneguhkan jiwa. Kemudian diperbolehkan iri kepada orang yang tetap bertahan dalam ketaatan meskipun dirinya sedang diuji Allah dan yang perlu diteladani adalah seseorang yang masih bisa mengatur jiwanya, menata niatnya, dan bertahan dalam keistikamahan kepada Allah meskipun sedang menghadapi beban hidup yang berat.

Bagian ketiga adalah *what are my biggest dream*. Bagian ini menjelaskan bahwa perjalanan menemukan potensi diri itu membutuhkan waktu yang tidak singkat dan tidak ada kata terlambat untuk memulai, maka letakkan kebahagiaan pada prosesnya karena akan sangat singkat apabila mensyaratkan kemenangan untuk bisa merasakan kebahagiaan. Selain itu, pada bagian ini juga menjelaskan untuk *self care* yaitu peduli pada

kesejahteraan diri dengan memperbaiki kondisi fisik seperti menerapkan pola hidup yang sehat, menjaga kebersihan diri dan lingkungan serta memperbaiki kondisi mental dengan cara menyisihkan waktu untuk melakukan hal yang menyenangkan serta menikmati liburan sehingga membuat hidup lebih berkualitas dan menyegarkan serta mengisi ulang sel-sel otak. Pada bagian ini juga memberitahukan untuk memiliki semangat hidup yang besar dan jangan mudah mengeluh dengan nasib karena bisa jadi ini cara Allah untuk menjadikan seseorang lebih kuat. Selain itu, dijelaskan bahwa masa depan juga seringkali dipengaruhi oleh sehebat apa mimpinya, sebaik apa kebiasaannya, dengan siapa bergaul, sekualitas apa bacaannya, dan bagaimana ibadahnya.

Bagian keempat adalah jangan mati tanpa jejak sejarah. Pada bagian ini memberitahukan kepada pembaca untuk berkontribusi sekuatnya, bermanfaat semampunya, dan berbagi sebisanya karena insyaa Allah dengan begitu Allah akan menambah kemampuan, memperbesar pengaruh, dan meluaskan rezeki sehingga banyak manusia yang merasakan kebermanfaatannya. Tujuan adanya pembahasan ini sebagai renungan untuk membangkitkan semangat bagi manusia untuk mengukir sebanyak mungkin manfaat, sehebat mungkin karya dan sebesar mungkin kebaikan sebagai bekal kematian.

Bagian kelima adalah hidup minimalis, mati minimalis. Pada bagian ini memberikan peringatan untuk mempersiapkan kematian. Dijelaskan bahwa manusia tempatnya salah dan lupa,

namun tetap harus belajar agar tidak terpelehet berkali-kali karena pada hakikatnya manusia sudah diberikan *qudrah* (kemampuan) untuk menjauhkan diri dari perbuatan dosa. Selain itu, diberitahukan untuk bersedekah karena sedekah memiliki keutamaan memadamkan dosa, sebagaimana api yang disiram air. Pada bagian ini juga memberitahukan untuk salat karena salat menjadi tolak ukur amal seseorang, menjaga dari perbuatan keji dan mungkar, sebagai tiang agama, perintah langsung dari Allah, pengingat setiap saat, dan penghapus dosa.

Bagian keenam adalah *life in peace before rest in peace*. Pada bagian ini menjelaskan bahwa ujian yang hebat hanya diberikan kepada orang yang sanggup menerimanya, kemudian diberitahukan untuk bersabar dalam meniti jalan hidup, jangan pernah putus asa dan berpegang teguh pada kebesaran Allah, serta mendekatlah kepada al-Qur'an karena di dalamnya terdapat petunjuk atas permasalahan yang sedang dihadapi. Tokoh-tokoh besar memiliki beberapa persamaan untuk menggapai hidup yang produktif, bermanfaat dan menyejarah adalah dengan memiliki impian yang tinggi; benahi niat dalam hati; temukan bidang yang diminati; tidak membanding-bandingkan diri dengan orang lain; jadilah diri sendiri; hati-hati dalam memilih sahabat bergaul; bersabar dalam belajar; membaca buku sebanyak mungkin; mengikuti beragam seminar, bedah buku, dan pelatihan; mencari guru yang bisa membimbing; jangan enggan mengikuti kompetisi yang mengasah kemampuan; memiliki prinsip; menjaga

kesehatan; patuhi, hormati dan meminta doa kepada orang tua; hormati guru; jangan takut mencoba hal baru; menjadi pribadi yang adaptif terhadap perubahan; menjadi *entrepreneur*; waspada dengan internet dan media sosial; hati-hati dengan waktu; mengonsumsi makanan dan minuman yang baik untuk otak; jangan lupa untuk *refreshing*; jauhi dosa sekecil apapun; tekun beribadah; dan teruslah berdoa.

Bagian ketujuh adalah jangan menikah sebelum selesai dengan diri sendiri. Pada bagian ini diberitahukan bahwa risiko pernikahan saat diri belum selesai adalah perceraian, mengumbar masalah pribadi ke media sosial, dan membuka aib satu sama lain. Dengan demikian, sebelum menikah paling tidak siapkan enam hal ini yaitu persiapan finansial, persiapan mental, persiapan ilmu, persiapan sosial, persiapan spiritual, dan persiapan fisik. Dalam menjalani pernikahan dibutuhkan fondasi yang kuat serta niat yang lurus. Maka persiapkanlah dengan baik, semoga dengan kesiapan, Allah mengizinkan untuk menggapai pernikahan yang sukses.

Bagian kedelapan adalah sahabat yang selesai dengan diri sendiri. Pada bagian ini memberitahukan bahwa jika dalam kehidupan sosial sudah bisa mewarnai orang lain, maka bersahabatlah dengan siapapun, namun jika belum bisa mewarnai atau lebih sering diwarnai, maka selektiflah dalam memilih komunitas karena apa yang dilihat, didengar, dan dibaca setiap saat, secara tidak langsung akan memengaruhi pikiran, mengubah

pola pikir, cara pandang, bahkan keyakinan. Tanpa disadari, energi positif ataupun negatif akan tertular jika terpapar setiap harinya dan akan membawa perubahan dalam diri kita. Sifat hati berbolak-balik karena ia tidak stabil. Untuk itu terdapat beberapa prinsip yang bisa dipegang yaitu bertemanlah dengan siapapun, tapi bersahabatlah dengan orang yang baik akhlaknya, hebat prestasinya, dan yang mendukung tercapainya impian.

C. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Buku *Selesai dengan Diri Sendiri*

Buku *Selesai dengan Diri Sendiri* memiliki nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung di dalamnya karena buku tersebut membahas terkait parameter atau ikhtiar apa saja untuk menjadi pribadi yang selesai dengan dirinya sendiri sehingga menjadi suatu karakter yang melekat dalam diri individu dan dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Setelah mengamati dan membaca buku *Selesai dengan Diri Sendiri* terdapat 14 nilai-nilai pendidikan karakter di dalam buku tersebut. Di antara nilai-nilai pendidikan karakter tersebut sebagai berikut:

1. Religius

Religius merupakan suatu sikap yang menunjukkan kepatuhan dalam menjalankan agamanya sehingga orang yang memiliki religiusitas yang tinggi akan menjalankan Islam secara kafah (menyeluruh) yang mencakup aspek ibadah maupun sosial. Dengan demikian, orang yang memiliki religiusitas tinggi dapat memiliki hubungan yang baik dengan

Allah, sesama manusia, atau pun alam sekitarnya. Hal ini disampaikan dalam kutipan berikut:

“Ternyata orang-orang yang rajin ibadah atau memiliki semangat religiusitas yang baik cenderung lebih jarang sakit dan cemas.”⁴⁴

“Ibadah tak akan membuat produktivitas menurun. Bahkan mendekati-Nya adalah cara paling cepat untuk menggapai kesuksesan. Tak hanya kesuksesan akhirat, tapi juga kesuksesan selama hidup di dunia.”⁴⁵

Kutipan tersebut memberikan makna bahwa dengan rajin beribadah tidak akan menghambat aktivitas justru hal tersebut menjadi cara yang paling cepat untuk mencapai kesuksesan baik di dunia dan di akhirat. Manusia diciptakan oleh Allah untuk beribadah kepada-Nya. Hal tersebut terdapat di dalam Q.S. az-Zariyat ayat 56 yang berbunyi:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ٥٦

Tidaklah Aku menciptakan jin dan manusia kecuali untuk beribadah kepada-Ku (Q.S. az-Zariyat/51: 56).⁴⁶

Berdasarkan tafsir Kemenag dijelaskan bahwa ayat ini menegaskan bahwa Allah tidaklah menjadikan jin dan

⁴⁴Ahmad Rifa’i Rif’an, *Selesai dengan Diri Sendiri*, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2023), hlm. 191.

⁴⁵Ahmad Rifa’i Rif’an, *Selesai dengan Diri Sendiri*, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2023), hlm. 193.

⁴⁶Kementerian Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, (Garut: CV Penerbit Jumanatul ‘Ali-Art (J-ART), 2011), hlm. 523.

manusia melainkan untuk mengenal-Nya dan agar menyembah-Nya.⁴⁷ Allah memerintahkan Nabi Muhammad untuk istikamah dalam mengajak umatnya untuk mengesakan Allah karena beribadah dapat mendatangkan manfaat. Secara bahasa, ibadah artinya tunduk, patuh, merendahkan diri, dan hina.⁴⁸ Salah satu contoh kutipan yang menunjukkan bentuk dari ibadah dan manfaatnya sebagai berikut:

“Dengan salat duha rezeki makin berlimpah. Dengan tahajud impian segera terwujud. Dengan puasa sunah hidup akan disejahterakan-Nya. Dengan jemaah di masjid prestasi makin melejit. Dengan salat tepat waktu kualitas hidup makin bermutu. Luruskan niat, kita beribadah hanya untuk-Nya, hanya dalam rangka menggapai rida-Nya, hanya untuk mencari bekal untuk kelak saat menghap-Nya. Sementara nikmat dunia adalah efek yang tak perlu jadi tujuan. Allah sudah tahu kebutuhan kita.”⁴⁹

“Rajinlah bersujud, agar impian segera terwujud; rajinlah shalawat agar aktivitas selalu selamat; rajinlah duha agar hidup dicukupi-Nya; rajinlah sedekah agar rezeki dilipatgandakan oleh-Nya; segerakan taubat, agar Tuhan menyegerakan hajat; indahkan akhlak, agar Tuhan mengindahkannya.”⁵⁰

⁴⁷Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya (Edisi yang Disempurnakan)*, Jakarta: Widy Cahaya, 2008), jil. IX, hlm. 488.

⁴⁸Khoirul Abror, *Fiqh Ibadah*, (Yogyakarta: Phoenix Publisher, 2019), hlm. 1

⁴⁹Ahmad Rifa'i Rif'an, *Selesai dengan Diri Sendiri*, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2023), hlm. 193.

⁵⁰Ahmad Rifa'i Rif'an, *Selesai dengan Diri Sendiri*, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2023), hlm. 176.

Kutipan tersebut merupakan suatu bentuk dari ibadah yaitu dengan melaksanakan salat duha, tahajud, puasa sunah, salat wajib tepat waktu dengan niat semata-mata karena Allah dan ingin menggapai rida-Nya, maka dengan begitu Allah akan memperbaiki kualitas hidup seseorang serta mendapatkan rezeki yang tidak hanya berupa materi namun ketenangan hati, keluarga yang harmonis, lingkungan yang baik, serta kesehatan jasmani dan rohani.

2. Jujur

Jujur merupakan upaya yang menjadikan seseorang dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan. Jujur memiliki banyak manfaat terutama dapat menentramkan hati namun diperbolehkan berbohong dalam keadaan tertentu apabila kejujuran dapat menimbulkan kekacauan. Karakter jujur tercantum dalam Q.S. al-Ahzab ayat 70. Allah Swt. berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَكُونُوا قَوْلًا سَدِيدًا ۝٧٠

Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kamu kepada Allah dan ucapkanlah perkataan yang benar (Q.S. al-Ahzab/33: 70).⁵¹

Berdasarkan tafsir Kemenag, ayat ini memerintahkan kepada orang-orang yang beriman untuk selalu berkata yang

⁵¹Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Garut: CV Penerbit Jumanatul 'Ali-Art (J-ART), 2011), hlm. 427.

benar, selaras antara yang diniatkan dengan yang diucapkan, karena seluruh kata yang diucapkan dicatat oleh malaikat Raqib dan 'Atid⁵² serta berbohong juga dapat merugikan diri sendiri dan orang lain. Hal tersebut dapat dilihat dalam kutipan berikut:

“Makin Anda jujur kepada diri sendiri tentang kemampuan dan kekurangan Anda, Jujur kepada orang lain, bersikap terbuka, hal itu akan mengurangi rasa takut pada diri Anda sendiri. Karena tidak ada kecemasan tentang apa pun yang Anda ungkapkan atau singkap kepada orang lain. Semakin Anda jujur, semakin tinggi rasa percaya diri Anda.”⁵³

Kutipan tersebut memberikan makna untuk mengakui kemampuan dan kekurangan yang dimiliki. Apabila ada yang bertanya namun tidak mengetahuinya maka katakan saja, jangan berpura-pura tahu padahal tidak tahu karena hal tersebut akan membuat cemas diri sendiri. Dengan demikian, apabila sudah mengatakan dengan jujur apa yang diketahuinya maka sudah tidak ada lagi beban yang dirasakan terhadap orang lain. Karakter jujur juga terdapat dalam kutipan berikut:

⁵²Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya (Edisi yang Disempurnakan)*, (Jakarta: Widy Cahaya, 2011), jil. VIII, hlm. 48.

⁵³Ahmad Rifa'i Rif'an, *Selesai dengan Diri Sendiri*, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2023), hlm. 12.

“Tak jarang pula orang miskin, tetapi memiliki mental kaya. Ia sangat menjaga reputasinya. Ia bekerja dengan jujur dan penuh dedikasi”.⁵⁴

“Dan pada hari-hari berikutnya dia sudah menjadi pedagang yang paling jujur.”⁵⁵

Kedua kutipan tersebut memberitahukan untuk bekerja dengan jujur, tidak menipu atau pun curang karena dengan begitu, rezeki yang didapatkan akan membawa pada keberkahan hidup. Rasulullah Saw. menganjurkan umatnya untuk selalu jujur karena jujur merupakan akhlak yang mulia. Berikut merupakan kutipan yang mencerminkan karakter jujur:

“Dia datang kepada Rasulullah dengan penuh penyesalan. Dia dengan berani mengakui kesalahannya di hadapan Rasulullah, karena dia ingin mentaubati dosa yang telah dilakukannya.”⁵⁶

Kutipan tersebut merupakan penggalan dari kisah seorang lelaki yang datang kepada Rasulullah bahwa ia telah bersetubuh dengan istrinya di pagi hari pada bulan Ramadhan. Namun karena ia tidak mampu berpuasa dua bulan berturut-turut ataupun memberi makan kepada 60 orang fakir miskin karena ia adalah orang yang paling miskin di Madinah, maka

⁵⁴Ahmad Rifa'i Rif'an, *Selesai dengan Diri Sendiri*, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2023), hlm. 34.

⁵⁵Ahmad Rifa'i Rif'an, *Selesai dengan Diri Sendiri*, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2023), hlm. 298.

⁵⁶Ahmad Rifa'i Rif'an, *Selesai dengan Diri Sendiri*, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2023), hlm. 66.

Rasulullah memberikan sebakul kurma yang diperoleh dari tamunya. Dari kisah tersebut terdapat hikmah yang dapat diambil bahwa jujur dengan mengakui kesalahan dapat membawa kepada keselamatan.

3. Disiplin

Disiplin merupakan tindakan patuh terhadap ketentuan yang berlaku. Disiplin juga dapat diartikan sebagai kepatuhan terhadap peraturan atau tunduk pada pengawasan, dan pengendalian dan disiplin sebagai latihan yang bertujuan mengembangkan diri agar dapat berperilaku tertib. Allah Swt. berfirman dalam Q.S. Al-Ma'un ayat 4-5:

فَوَيْلٌ لِلْمُصَلِّينَ ۚ الَّذِينَ هُمْ عَنْ صَلَاتِهِمْ سَاهُونَ ۝

Celakalah orang-orang yang melaksanakan salat. (yaitu) yang lalai terhadap salatnya (Q.S. Al-Ma'un/107: 4-5).⁵⁷

Berdasarkan tafsir ringkas Kemenag, makna lalai terhadap salatnya ialah tidak memenuhi ketentuannya, mengerjakannya di luar waktunya, bermalas-malasan, dan lalai akan tujuan pelaksanaannya.⁵⁸ Dengan demikian, Allah memerintahkan untuk memahami makna salat, tidak hanya sebatas gerakan dan hafal bacaannya namun dihayati sampai ke hati, kemudian dilarang untuk bermalas-malasan seperti

⁵⁷Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Garut: CV Penerbit Jumanatul 'Ali-Art (J-ART), hlm. 602.

⁵⁸<https://www.kemenag.go.id/nasional/al-maun-4-7-siapakah-orang-salat-yang-celaka-ai3noc>, diakses pada 19 Mei 2024.

menunda-nunda salat. Hal tersebut memberikan pemahaman untuk disiplin dalam beribadah kepada-Nya. Adapun kutipan yang menunjukkan karakter disiplin sebagai berikut:

“Maka setiap hari kita harus mengupayakan waktu kita bisa terisi secara optimal. Jangan ada yang terlewat dari ibadah kepada-Nya. Upaya untuk menggelorakan semangat itu bahkan dianjurkan sejak bangun tidur”⁵⁹

Kutipan tersebut menjelaskan terkait disiplin dalam beribadah dengan tidak meninggalkannya dan mengupayakan waktu secara optimal. Hal tersebut dapat dilakukan dengan terus memperbaiki salat karena salat dapat mencegah perbuatan keji dan mungkar sehingga dapat menjadikan hidup lebih baik.

4. Kerja Keras

Kerja keras merupakan bekerja dengan sungguh-sungguh untuk mencapai tujuan atau prestasi disertai dengan berserah diri (tawakal) pada Allah Swt. untuk kepentingan dunia dan akhirat.⁶⁰ Hal tersebut tercermin dalam kutipan berikut:

⁵⁹Ahmad Rifa'i Rif'an, *Selesai dengan Diri Sendiri*, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2023), hlm. 226.

⁶⁰Sulis Budiman, dkk., Prinsip Bekerja Keras dalam Meningkatkan Kesejahteraan Individu (Studi Komparasi terhadap Sistem Ekonomi Kapitalisme dan Sistem Ekonomi Syariah), *ICO EDUSHA (International Conference on Education Management & Sharia Economics)*, (Vol. 2, No. 1, Tahun 2021), hlm. 767.

“Maka silakan seorang muslim menjemput harta dengan jalan yang baik, insya Allah akan menjadi kemuliaan baginya”.⁶¹

“Silakan Anda bekerja keras menjemput seluas-luasnya rezeki Tuhan. namun yang harus kita ingat, caranya harus sesuai dengan aturan Tuhan. Dan niat kita untuk menggapai harta bukan untuk keangkuhan, bukan untuk kemewahan, bukan untuk meremehkan sesama.”⁶²

Kutipan-kutipan tersebut memberikan makna untuk bekerja keras demi keberlangsungan hidup di dunia, Allah Swt. memberikan rezeki kepada siapa saja yang terus berusaha dan bersungguh-sungguh untuk mendapatkannya. Bekerja keras juga dapat menjadi amal kebaikan atau pahala yang akan mendapatkan balasannya di akhirat untuk menuju surga-Nya apabila mendapatkannya dengan cara yang halal dan baik sesuai dengan aturan Tuhan seperti tidak mencuri, tidak menipu, tidak mengambil hak orang lain, atau pun tidak curang dalam bekerja. Perintah untuk bekerja keras telah tercantum di dalam Q.S. Al-Jumu'ah ayat 10. Allah Swt. berfirman:

فَادَا فُضِيَتِ الصَّلَاةُ فَانْتَشِرُوا فِي الْأَرْضِ وَابْتَغُوا مِنْ فَضْلِ اللَّهِ وَاذْكُرُوا اللَّهَ كَثِيرًا
لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ۝ ۱۰

⁶¹Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Garut: CV Penerbit Jumanatul 'Ali-Art (J-ART), 2011), hlm. 7

⁶²Ahmad Rifa'i Rif'an, *Selesai dengan Diri Sendiri*, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2023), hlm. 56.

Apabila salat telah dilaksanakan, maka bertebaranlah kamu di bumi; carilah karunia Allah dan ingatlah Allah banyak-banyak agar kamu beruntung (Q.S. Al-Jumu'ah/62: 10).⁶³

Berdasarkan tafsir Kemenag, ayat tersebut menjelaskan untuk menjadi pribadi yang seimbang antara dunia dan akhirat yaitu apabila telah selesai melaksanakan salat jumat, umat Islam boleh bertebaran di muka bumi untuk melaksanakan urusan duniawi dan berusaha mencari rezeki yang halal, sesudah menunaikan yang bermanfaat untuk akhirat.⁶⁴ Selain itu terdapat kutipan terkait karakter kerja keras yang lainnya yaitu:

“Bagi orang yang selesai dengan diri sendiri, keterbatasan tidak lantas menjadi dalih kemalasan untuknya berkembang”.⁶⁵

“Muslim harus penuh semangat. Tak boleh ada waktu untuk bermalas-malasan.”⁶⁶

“Janganlah berputus asa”.⁶⁷

Kutipan-kutipan tersebut memberikan motivasi untuk selalu semangat dan jangan pernah berputus asa meskipun

⁶³Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Garut: CV Penerbit Jumanatul 'Ali-Art (J-ART), 2011), hlm. 554.

⁶⁴Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya (Edisi yang Disempurnakan)*, (Jakarta, Widya Cahaya, 2011), jil. X, hlm. 136.

⁶⁵Ahmad Rifa'i Rif'an, *Selesai dengan Diri Sendiri*, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2023), hlm. 9.

⁶⁶Ahmad Rifa'i Rif'an, *Selesai dengan Diri Sendiri*, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2023), hlm. 226.

⁶⁷Ahmad Rifa'i Rif'an, *Selesai dengan Diri Sendiri*, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2023), hlm. 61.

adanya keterbatasan yang dimiliki namun tidak menjadi alasan untuk tidak berkembang dan berusaha sebab Allah tidak akan mengubah keadaan seseorang apabila tidak adanya usaha atau kemauan untuk mengubah suatu keadaan tersebut. Hal tersebut tercantum dalam Q.S. Ar-Ra'd ayat 11 yang artinya "Baginya (manusia) ada malaikat-malaikat yang selalu menjaganya bergiliran, dari depan dan belakangnya. Mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sebelum mereka mengubah keadaan diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap suatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya dan tidak ada pelindung bagi mereka selain Dia."⁶⁸ Dengan demikian, ayat tersebut menunjukkan bahwa diperintahkannya berusaha untuk mencapai keadaan yang diinginkan dengan cara bekerja keras.

5. Kreatif

Kreatif adalah mengembangkan talenta dan kemampuan yang dimiliki secara optimal, menjajaki gagasan baru, tempat-tempat baru, aktivitas-aktivitas baru, mengembangkan kepekaan terhadap masalah lingkungan, orang lain, dan kemanusiaan. Hal tersebut dapat dilihat dalam kutipan berikut:

⁶⁸Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Garut: CV Penerbit Jumanatul 'Ali-Art (J-ART), 2011), hlm. 250.

“Totalitas dalam berkarya bukan bertujuan untuk mencari perhatian dari sana-sini. Kita berkarya karena memang itu tugas kita. Tuhan memberi potensi, kewajiban kita adalah memaksimalkan potensi itu sebaik-baiknya.”⁶⁹

“Jika Anda merasa memiliki keunggulan dalam bidang akademis, maka manfaatkan untuk menghasilkan karya sebanyak-banyaknya. Bisa dengan melakukan riset yang memiliki dampak sosial yang bagus sesuai bidang yang kita tekuni. Atau bisa juga memilih berkarya di bidang nonakademis. Misalnya kita merasa punya kemampuan yang baik dalam organisasi, kepemimpinan, kesenian, kepenulisan, bisnis, pecinta alam, dan sebagainya. Kembangkan itu, asah sampai expert, lalu ambil peran di masyarakat, apa yang bisa kita perbuat dengan kekuatan yang kita miliki”.⁷⁰

Kutipan-kutipan tersebut menunjukkan karakter kreatif karena memberitahukan untuk memaksimalkan potensi diri dengan berkarya di bidangnya masing-masing baik secara akademis maupun nonakademis.

6. Mandiri

Mandiri merupakan sikap atau perilaku seorang individu yang tidak mudah bergantung pada orang lain. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, mandiri adalah

⁶⁹Ahmad Rifa'i Rif'an, *Selesai dengan Diri Sendiri*, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2023), hlm. 25.

⁷⁰Ahmad Rifa'i Rif'an, *Selesai dengan Diri Sendiri*, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2023), hlm. 79-80.

keadaan dapat berdiri sendiri; tidak bergantung pada orang lain.⁷¹ Hal tersebut dapat dilihat dalam kutipan berikut:

“Maka inilah saran bagi teman-teman agar direstui oleh orangtua untuk menikah muda. Buktikan pada mereka bahwa kita sudah layak untuk menikah. Apa kriteria layak? Sudah mampu hidup mandiri, sudah memiliki rasa tanggung jawab yang tinggi, sudah berani menghadapi hidup tanpa perlu membebani orang lain. Dengan itu, insya Allah orangtua kita akan mengizinkan putra atau putrinya hidup bersama dengan pendamping sejatinya.”⁷²

Kutipan tersebut menjelaskan bahwa mandiri merupakan salah satu kriteria kelayakan seseorang untuk menikah karena dengan adanya karakter mandiri yang telah tertanam di dalam diri dapat menjadikan seseorang percaya diri dalam menghadapi situasi yang akan dihadapi sebab akan begitu banyak ujian di dalam pernikahan. Berdasarkan kutipan tersebut, karakter mandiri harus dimiliki oleh setiap individu khususnya bagi orang yang akan melangsungkan pernikahan. Karakter mandiri tercantum dalam QS. Al-Muddassir ayat 38 yang berbunyi:

كُلُّ نَفْسٍ بِمَا كَسَبَتْ رَهِيْنَةٌ ۗ ۝۳۸

⁷¹Deana Dwi Rita Nova dan Novi Widiastuti, Pembentukan Karakter Mandiri Anak Melalui Kegiatan Naik Transportasi Umum, *Community Education Journal*, (Vol. 2, No. 2, Tahun 2019), hlm. 114.

⁷²Ahmad Rifa'i Rif'an, *Selesai dengan Diri Sendiri*, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2023), hlm. 302-303.

Setiap orang bertanggung jawab atas apa yang telah ia lakukan (QS. Al-Muddassir/74: 38).⁷³

Menurut tafsir al-Qur'an Universitas Islam Bandung, bahwa setiap jiwa (orang) ditetapkan posisinya di akhirat tergantung pada amal perbuatannya ketika di dunia. Jika berbuat baik dia akan meraih kebaikan, dan jika berbuat jelek dia akan meraih kejelekan.⁷⁴ Dengan demikian ayat tersebut bermakna bahwa manusia memiliki kebebasan untuk memilih kemudian dampak dari pilihan tersebut ditanggung sendiri. Pada hakikatnya dunia ini fana maka apapun yang dilakukan di dunia ini akan dipertanggungjawabkan di akhirat kelak secara individu dan tidak dapat bergantung pada orang lain.

7. Rasa ingin tahu

Rasa ingin tahu merupakan kemampuan bawaan makhluk hidup yang mewakili kehendak untuk mengetahui hal-hal yang baru dengan tujuan untuk mengembangkan kemampuan.⁷⁵ Karakter rasa ingin tahu tercantum dalam QS. Yusuf ayat 36 yang berbunyi:

⁷³Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Garut: CV Penerbit Jumanatul 'Ali-Art (J-ART), 2011), hlm. 576.

⁷⁴Muhammad Umdah, Dedih Surana, dan Fitroh Hayati, Implikasi Pendidikan QS. Al-Mudattsir 38-46 tentang Sikap Rahimah terhadap Tanggungjawab Pendidikan Akhlak Siswa, *Prosiding Pendidikan Agama Islam*, (Vol. 5, No. 2, Tahun 2019), hlm. 289.

⁷⁵Carolina Hidayah Citra Ningrum, Khusnul Fajriyah, dan M. Arief Budiman, Pembentukan Karakter Rasa Ingin Tahu Melalui Kegiatan Literasi, *Indonesian Values and Character Education Journal*, (Vol. 2, No. 2, Tahun 2019), hlm. 72.

وَدَخَلَ مَعَهُ السِّجْنَ فَتَيَّنَ فَقَالَ أَحَدُهُمَا إِنِّي أَرَانِي أَعْصِرُ خَمْرًا وَقَالَ الْآخَرُ إِنِّي أَرَانِي
أَحْمِلُ فَوْقَ رَأْسِي خُبْرًا تَأْكُلُ الطَّيْرُ مِنْهُ نَبَأَوْنَاهُ إِنَّا نَرَاكَ مِنَ الْمُحْسِنِينَ ٣٦

Bersama dia (Yusuf) masuk pula dua orang pemuda ke dalam penjara.³⁷⁰ Salah satunya berkata, “Sesungguhnya aku bermimpi memeras anggur,” dan yang lainnya berkata, “Aku bermimpi membawa roti di atas kepalaku. Sebagiannya dimakan burung.” (Keduanya berkata,) “Jelaskanlah kepada kami takwilnya! Sesungguhnya kami memandangmu termasuk orang-orang yang berbuat baik.”

370) Menurut suatu riwayat, dua pemuda itu adalah pelayan-pelayan raja. (QS. Yusuf/12: 36).⁷⁶

Pada ayat tersebut menunjukkan karakter rasa ingin tahu karena ayat tersebut menjelaskan dua orang pemuda yang memiliki rasa ingin tahu takwil dari mimpinya tersebut. Hal tersebut dapat dilihat dalam kutipan berikut:

“Belajarlah mengenal tentang diri kita mulai sekarang. Karakter apa yang sesuai dengan *brand image* kita pada karya yang mau kita buat. Jangan menunda untuk menemukan potensi diri. Karena terkadang proses menemukan potensi diri menjadi perjalanan yang tidak singkat. Inilah masa untuk beres eksperimen. Ini saat yang tepat untuk mengeksplor segala kemungkinan.”⁷⁷

“Temukan bidang apa yang kita minati. Lalu tekuni bidang itu sampai kita menjadi expert.”⁷⁸

⁷⁶Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Garut: CV Penerbit Jumanatul 'Ali-Art (J-ART), 2011), hlm. 239.

⁷⁷Ahmad Rifa'i Rif'an, *Selesai dengan Diri Sendiri*, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2023), hlm. 76.

⁷⁸Ahmad Rifa'i Rif'an, *Selesai dengan Diri Sendiri*, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2023), hlm. 229.

Kedua kutipan tersebut menunjukkan karakter rasa ingin tahu dengan memberitahukan untuk mengenali potensi diri dengan mengeksplor segala hal karena mengenali atau mencari tahu potensi diri membutuhkan waktu yang tidak singkat.

8. Semangat kebangsaan

Semangat kebangsaan adalah sikap yang lebih mengutamakan hal-hal yang terkait dengan kebangsaan di atas kepentingan diri atau kelompok. Diawali dari kepedulian terhadap aturan yang mencakup aturan yang ada di keluarga, lingkungan tempat tinggal, kampus, dan bahkan agama. Hal tersebut dapat dilihat dalam kutipan berikut:

“Tetapi kondisi itu membuat saya berpikir, Saya selama ini sudah banyak dibantu negara. Negara dapat uang dari rakyat Indonesia. Artinya, saya bisa bertahan hidup, sekolah, dan kuliah, dibiayai oleh rakyat Indonesia. Maka saya berutang jasa kepada bangsa ini. Saya harus segera mandiri dan memberi kontribusi terbaik yang saya bisa.”⁷⁹

Kutipan tersebut menjelaskan terkait karakter semangat kebangsaan yang dirasakan oleh penulis buku *Selesai dengan Diri Sendiri* bahwa ia merasa berutang kepada negara maka ia harus segera memberikan kontribusi terbaik kepada negara ini.

⁷⁹Ahmad Rifa’i Rif’an, *Selesai dengan Diri Sendiri*, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2023), hlm. 78.

9. Bersahabat/komunikatif

Bersahabat/komunikatif merupakan aspek perkembangan sosial emosional, sebuah tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bekerja sama, dan bergaul dengan orang lain. Karakter bersahabat/komunikatif tercantum dalam Q.S. Al-Hujurat ayat 10 sebagai berikut:

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ ١٠

Sesungguhnya orang-orang mukmin itu bersaudara, karena itu damaikanlah kedua saudaramu (yang bertikai) dan bertakwalah kepada Allah agar kamu dirahmati (Q.S. Al-Hujurat/49: 10).⁸⁰

Pada ayat tersebut menjelaskan bahwa orang-orang mukmin itu bersaudara, maka dilarang untuk berselisih atau bertengkar dengannya bahkan diperintahkan untuk mendamaikan keduanya apabila mengetahui adanya pertikaian. Dengan demikian hal tersebut dapat menimbulkan rasa kasih sayang sehingga terbentuklah karakter bersahabat/komunikatif. Hal tersebut dapat dilihat dalam kutipan berikut:

“Jika kita ingin menarik orang lain ke dalam kehidupan kita, maka berikanlah perhatian yang tulus. Untuk menarik orang lain, kita yang pertama kali harus tertarik pada mereka. Saat kita menunjukkan ekspresi tertarik pada diri seseorang, maka orang

⁸⁰Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Garut: CV Penerbit Jumanatul 'Ali-Art (J-ART), 2011), hlm. 516.

tersebut akan memberi respons yang positif. Mereka pun merasa nyaman berada di dekat kita.”⁸¹

Kutipan tersebut menjelaskan bahwa dengan memberikan perhatian yang tulus dan menunjukkan ekspresi tertarik terhadap seseorang dapat memberikan rasa nyaman sehingga hal tersebut merupakan termasuk ke dalam karakter bersahabat/komunikatif. Selain itu, terdapat kutipan lain yang menunjukkan karakter bersahabat/komunikatif sebagai berikut:

“Betapa nikmatnya menjadi orang yang mudah akrab. Kalau dalam tradisi Jawa, kita diajarkan menjadi orang yang *sumeh* (murah senyum), *grapyak* (ramah), dan *nyenengke* (menyenangkan).⁸²

Kutipan tersebut memberitahukan bahwa menjadi orang yang mudah akrab itu nikmat dan dapat dilakukan dengan murah senyum, ramah, dan menyenangkan terhadap orang lain. Dengan demikian, hal tersebut merupakan perilaku yang dapat dilakukan agar tertanam karakter bersahabat/komunikatif dalam diri sendiri.

10. Cinta Damai

Cinta damai merupakan perilaku yang membuat setiap orang merasakan ketenangan dan keamanan yang muncul dalam dirinya melalui kepribadian yang cinta damai,

⁸¹Ahmad Rifa’i Rif’an, *Selesai dengan Diri Sendiri*, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2023), hlm. 319.

⁸²Ahmad Rifa’i Rif’an, *Selesai dengan Diri Sendiri*, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2023), hlm. 319.

sehingga dapat terhindar dari sesuatu yang memicu pertengkaran dan perundungan. Hal tersebut dapat dilihat dalam kutipan berikut:

“Pada umumnya, senyuman yang dilontarkan secara tulus selain bermanfaat bagi orang yang melempar senyuman, ternyata juga akan diterima dengan menyenangkan oleh pihak yang dilempari senyuman. Dilihat dari segi penampilannya saja, orang yang tersenyum biasanya memiliki daya tarik sendiri, orang yang tersenyum terlihat lebih ramah, lebih berwibawa, serta mempunyai kharisma sendiri.”⁸³

“Saat ngobrol dengan orang saleh, kita akan merasakan, kalimatnya sederhana tapi menyejukkan. Ucapannya ringan tapi menggerakkan. Senyumnya tulus, tawanya ikhlas, hampir tak ada basa-basi yang tak berarti. Usai ngobrol, petuah-petuahnya masih membekas dan terus-menerus menjadi penasihat bagi jiwa.”⁸⁴

Kutipan-kutipan tersebut merupakan suatu bentuk dari karakter cinta damai yaitu tersenyum dengan tulus, kalimat yang keluar dari dirinya dapat menyejukkan hati, ucapannya ringan namun mampu menggerakkan seseorang untuk melakukan hal-hal yang baik. Hal tersebut tercantum dalam QS. An-nisa’ ayat 114 yang berbunyi:

⁸³Ahmad Rifa’i Rif’an, *Selesai dengan Diri Sendiri*, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2023), hlm. 321-322.

⁸⁴Ahmad Rifa’i Rif’an, *Selesai dengan Diri Sendiri*, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2023), hlm. 198.

لَا خَيْرَ فِي كَثِيرٍ مِّنْ نَّجْوَاهُمْ إِلَّا مَنْ أَمَرَ بِصَدَقَةٍ أَوْ مَعْرُوفٍ أَوْ إِصْلَاحٍ بَيْنَ النَّاسِ
وَمَنْ يَفْعَلْ ذَلِكَ اِتِّعَاءَ مَرْضَاتِ اللَّهِ فَسَوْفَ نُؤْتِيهِ أَجْرًا عَظِيمًا ١١٤

Tidak ada kebaikan pada banyak pembicaraan rahasia mereka, kecuali (pada pembicaraan rahasia) orang yang menyuruh bersedekah, (berbuat) kebaikan, atau mengadakan perdamaian di antara manusia. Siapa yang berbuat demikian karena mencari rida Allah kelak Kami anugerahkan kepadanya pahala yang sangat besar (QS. An-nisa'/4: 114).⁸⁵

Ayat tersebut menunjukkan karakter cinta damai karena memberitahukan untuk menyampaikan suatu kebaikan secara rahasia kepada orang lain sehingga dapat menghadirkan ketenangan dan kedamaian sebab apabila dikatakan di depan banyak orang akan merasa malu dan kesal bagi yang diberi nasihat.

11. Gemar membaca

Gemar membaca adalah kegemaran atau kesukaan terhadap bacaan sehingga memperoleh berbagai informasi dan wawasan. Minat baca seseorang dipengaruhi oleh dua faktor yaitu internal yang berupa rasa keingintahuan ataupun tuntutan kebutuhan seperti persiapan penelitian, ujian, presentasi, dan lain sebagainya, serta faktor eksternal yang dapat berupa faktor sosial dimana lingkungan sekitar yang mendukung dan adanya bahan bacaan yang menarik. Hal tersebut dapat dilihat dalam kutipan berikut:

⁸⁵Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Garut: CV Penerbit Jumanatul 'Ali-Art (J-ART), 2011), hlm. 97.

“Baca buku sebanyak mungkin. Kebanyakan orang besar di dunia ini gila baca.”⁸⁶

Kutipan tersebut menjelaskan bahwa kebanyakan orang besar sangat senang membaca sehingga dapat menjadi motivasi apabila ingin sukses maka harus membaca buku sebanyak mungkin. Membaca memiliki banyak manfaat salah satunya dapat menjauhkan dari kebodohan bahkan perintah membaca menjadi surat pertama di dalam al-Qur’an yang merupakan firman Allah Swt. yang turun melalui malaikat Jibril kemudian disampaikan kepada nabi Muhammad Saw. Surat tersebut merupakan Q.S. Al-‘Alaq ayat 1-5, Allah Swt. berfirman:

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ۝ ١ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ۝ ٢ اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ۝ ٣
الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ۝ ٤ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ۝ ٥

Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan!. Dia menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah! Tuhanmulah Yang Maha Mulia. Yang mengajar (manusia) dengan pena. Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya. (Q.S. Al-‘Alaq/96: 1-5).⁸⁷

Pada ayat tersebut diperintahkan untuk membaca karena dengan membaca dapat mengetahui sesuatu hal yang sebelumnya tidak diketahui. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa membaca adalah jendela dunia.

⁸⁶Ahmad Rifa’i Rif’an, *Selesai dengan Diri Sendiri*, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2023), hlm. 230.

⁸⁷Kementerian Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, (Garut: CV Penerbit Jumanatul ‘Ali-Art (J-ART), 2011), hlm. 597.

12. Peduli lingkungan

Peduli lingkungan didefinisikan sebagai sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi. Hal tersebut terdapat di dalam QS. Al-A'raf ayat 56:

وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا وَادْعُوهُ حَوْفًا وَقَطْمَعًا إِنَّ رَحْمَتَ اللَّهِ قَرِيبٌ
مِّنَ الْمُحْسِنِينَ ٥٦

Janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi setelah diatur dengan baik. Berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut dan penuh harap. Sesungguhnya rahmat Allah sangat dekat dengan orang-orang yang berbuat baik (QS. Al-A'raf/7: 56).⁸⁸

Pada awal ayat tersebut dijelaskan untuk tidak berbuat kerusakan di bumi. Kerusakan yang dimaksud disini ialah seperti merusak pergaulan, jasmani dan rohani orang lain, kehidupan sumber-sumber penghidupan (pertanian, perdagangan, dan lain-lain), merusak lingkungan dan lain sebagainya. Dengan demikian, dalil tersebut memerintahkan untuk peduli terhadap lingkungan sekitar dan dilarang untuk merusaknya. Hal tersebut dapat dilihat dalam kutipan berikut:

“Sedekah jariah banyak ragamnya. Syaratnya adalah manfaat yang berkesinambungan. Aplikasinya bisa dengan beragam cara. Kita bisa menanam pohon. Meskipun saat kita meninggal pohon itu belum bisa

⁸⁸Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Garut: CV Penerbit Jumanatul 'Ali-Art (J-ART), 2011), hlm. 157.

dinikmati karena masih kecil, niatkan saja pohon ini sebagai warisan untuk dinikmati anak cucu atau orang-orang sepeninggal kita.”⁸⁹

Kutipan tersebut memberitahukan bahwa menanam pohon dapat menjadi sedekah jariyah karena memiliki manfaat yang berkesinambungan sehingga dapat menjadi warisan bagi anak cucu nanti. Selain itu, menanam pohon juga dapat membentuk karakter peduli lingkungan pada diri seseorang karena pohon memiliki banyak manfaat untuk lingkungan sekitar, salah satunya seperti dapat menyerap air saat terjadi hujan lebat sehingga dapat mencegah terjadinya banjir.

13. Peduli sosial

Peduli sosial merupakan sikap selalu ingin membantu orang lain yang membutuhkan dan dilandasi oleh rasa kesadaran.⁹⁰ Peduli sosial adalah karakter yang diawali oleh adanya empati yang dapat menimbulkan seseorang tergerak untuk melakukan sesuatu. Hal tersebut dapat dilihat dalam kutipan berikut:

“Jadi apa pun kita, tetaplah mempertahankan mimpi jadi manusia yang bermanfaat bagi sebanyak mungkin orang. Sesuai kemampuan kita, sesuai bidang kita.

⁸⁹Ahmad Rifa'i Rif'an, *Selesai dengan Diri Sendiri*, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2023), hlm. 142.

⁹⁰Ahmad Tabi'in, Menumbuhkan Sikap Peduli pada Anak melalui Interaksi Kegiatan Sosial, *IJTIMAIYA: Journal of Social Science Teaching*, (Vol. 1, No. 1, Tahun 2017), hlm. 43.

Semoga dengan itu hidup kita berguna, tidak sia-sia.”⁹¹

“Mereka adalah orang yang sudah memiliki batas cukup bagi kebutuhan pribadinya, sehingga fokus hidupnya tinggal memberikan sebanyak mungkin manfaat bagi sesama”.⁹²

“Begitulah gambaran dari orang yang selesai dengan diri sendiri. Kehadirannya tak butuh pengakuan. Yang terpenting baginya adalah bermanfaat bagi banyak orang.”⁹³

“Manusia terbaik adalah manusia yang paling bermanfaat bagi sesamanya”.⁹⁴

“Kita harus tetap bergerak, menebar energi positif, berbuat sebisa kita, membantu sebanyak mungkin sesama.”⁹⁵

Kutipan-kutipan tersebut memberitahukan untuk menjadi manusia yang bermanfaat sehingga orang lain dapat merasakan kebermanfaatannya karena sebaik-baiknya manusia adalah yang bermanfaat bagi orang lain. Hal tersebut tercantum dalam Q.S. Al-Isra’ ayat 7. Allah Swt. berfirman:

⁹¹Ahmad Rifa’i Rif’an, *Selesai dengan Diri Sendiri*, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2023), hlm. 79.

⁹²Ahmad Rifa’i Rif’an, *Selesai dengan Diri Sendiri*, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2023), hlm. 4.

⁹³Ahmad Rifa’i Rif’an, *Selesai dengan Diri Sendiri*, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2023), hlm. 24.

⁹⁴Ahmad Rifa’i Rif’an, *Selesai dengan Diri Sendiri*, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2023), hlm. 84.

⁹⁵Ahmad Rifa’i Rif’an, *Selesai dengan Diri Sendiri*, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2023), hlm. 198.

إِنْ أَحْسَنْتُمْ أَحْسَنْتُمْ لِأَنْفُسِكُمْ وَإِنْ أَسَأْتُمْ فَلَهَا فَإِذَا جَاءَ وَعْدُ الْآخِرَةِ لِيَسْتَوْا
وُجُوهَكُمْ وَلِيَدْخُلُوا الْمَسْجِدَ كَمَا دَخَلُوهُ أَوَّلَ مَرَّةٍ وَلِيُتَبِّرُوا مَا عَلَوْا تَتَبِيرًا ۝ ٧

Jika berbuat baik, (berarti) kamu telah berbuat baik untuk dirimu sendiri. Jika kamu berbuat jahat, (kerugian dari kejahatan) itu kembali kepada dirimu sendiri. Apabila datang saat (kerusakan) yang kedua, (Kami bangkitkan musuhmu) untuk menyuramkan wajahmu, untuk memasuki masjid (Baitulmaqdis) sebagaimana memasukinya ketika pertama kali, dan untuk membinasakan apa saja yang mereka kuasai (Q.S. Al-Isra'/17: 7).⁹⁶

Pada bagian awal ayat tersebut menunjukkan karakter peduli sosial karena diberitahukan bahwa apabila berbuat baik berarti telah berbuat baik untuk diri sendiri. Artinya hal tersebut memberitahukan untuk melakukan kebaikan kepada siapa saja sehingga terdapat adanya manfaat yang diberikan kepada orang lain karena suatu kebaikan yang dilakukan akan kembali kepada diri sendiri.

14. Tanggung jawab

Tanggung jawab adalah sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dilakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa. Hal tersebut dapat dilihat dalam kutipan berikut:

⁹⁶Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Garut: CV Penerbit Jumanatul 'Ali-Art (J-ART), 2011), hlm. 282.

“Maka ketika kita melakukan kesalahan, jangan takut untuk menanggung konsekuensinya. Konsekuensi harus dihadapi sebagai media pembelajaran diri, agar hari depan kita tak mengulangi perbuatan salah itu lagi.”⁹⁷

Kutipan tersebut merupakan suatu bentuk dari karakter tanggung jawab, karena memberitahukan untuk tidak takut terhadap adanya konsekuensi apabila melakukan kesalahan karena dengan adanya kesalahan dapat menjadi pembelajaran diri dengan tidak mengulangnya lagi. Selain itu terdapat kutipan lain yang menunjukkan karakter tanggung jawab sebagai berikut:

“Jaga kesehatan. Banyak kesempatan dan peluang hilang karena kita tak mampu menjaga kesehatan dengan baik.”⁹⁸

Kutipan tersebut menunjukkan karakter tanggung jawab terhadap diri sendiri karena terdapat kalimat yang memberitahukan untuk menjaga kesehatan sebaik-baiknya. Segala sesuatu yang terdapat dalam diri merupakan sebuah amanah dari Tuhan yang harus dijaga sebaik-baiknya. Adapun kutipan lain yang menunjukkan karakter tanggung jawab sebagai berikut:

⁹⁷Ahmad Rifa’i Rif’an, *Selesai dengan Diri Sendiri*, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2023), hlm. 101-102.

⁹⁸Ahmad Rifa’i Rif’an, *Selesai dengan Diri Sendiri*, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2023), hlm. 230.

“Ternyata pernikahan yang langgeng tak hanya dilandasi oleh rasa cinta. Lalu apa yang dapat melanggengkannya? Salah satunya adalah rasa tanggung jawab yang hadir pada jiwa masing-masing kita.”⁹⁹

Kutipan tersebut memberitahukan bahwa dalam pernikahan dibutuhkan karakter tanggung jawab sebab baik suami atau istri memiliki peranannya masing-masing yang harus dilaksanakan. Adapun dalil naqli yang menunjukkan karakter tanggung jawab tercantum dalam QS. Al-Isra’ ayat 36, Allah Swt. berfirman:

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُولَئِكَ كَانَ عَنْهُ
مَسْئُولًا ٣٦

Janganlah engkau mengikuti sesuatu yang tidak kau ketahui. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan, dan hati nurani, semua itu akan diminta pertanggungjawabannya (QS. Al-Isra’/17: 36).¹⁰⁰

Pada ayat tersebut memberikan makna bahwa segala sesuatu yang dilakukan baik yang didengar, dilihat, serta berdasarkan hati nurani akan diminta pertanggungjawabannya oleh Allah Swt. Dengan demikian ucapkan dan lakukan sesuatu yang benar dan berbuat baiklah terhadap sesama.

⁹⁹Ahmad Rifa’i Rif’an, *Selesai dengan Diri Sendiri*, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2023), hlm. 269.

¹⁰⁰Kementerian Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, (Garut: CV Penerbit Jumanatul ‘Ali-Art (J-ART), 2011), hlm. 285.

BAB IV

NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM BUKU *SELESAI DENGAN DIRI SENDIRI* UNTUK MEMBENTUK PRIBADI UNGGUL

A. Analisis Isi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Buku *Selesai dengan Diri Sendiri*

No.	Kutipan	Halaman Buku	Nilai Pendidikan Karakter	Indikator
1.	“Ternyata orang-orang yang rajin ibadah atau memiliki semangat religiusitas yang baik cenderung lebih jarang sakit dan cemas.”	191	Religius	Kutipan tersebut memenuhi indikator dimensi ibadah dalam karakter religius.
2.	“Rajinlah bersujud, agar impian segera terwujud; rajinlah shalawat agar aktivitas	176	Religius	Kutipan tersebut memenuhi indikator dimensi ibadah dan

	<p>selalu selamat; rajinlah duha agar hidup dicukupi-Nya; rajinlah sedekah agar rezeki dilipatgandakan oleh-Nya; segerakan taubat, agar Tuhan menyegerakan hajat; indahkan akhlak, agar Tuhan mengindahkan nasib.”</p>			<p>dimensi amal dalam karakter religius.</p>
3.	<p>“Makin Anda jujur kepada diri sendiri tentang kemampuan dan kekurangan Anda, Jujur kepada orang lain, bersikap terbuka, hal itu</p>	12	Jujur	<p>Kutipan tersebut memenuhi indikator jujur pada diri sendiri.</p>

	<p>akan mengurangi rasa takut pada diri Anda sendiri. Karena tidak ada kecemasan tentang apa pun yang Anda ungkapkan atau singkap kepada orang lain. Semakin Anda jujur, semakin tinggi rasa percaya diri Anda.”</p>			
4.	<p>“Tak jarang pula orang miskin, tetapi memiliki mental kaya. Ia sangat menjaga reputasinya. Ia bekerja dengan jujur dan penuh dedikasi”.</p>	34	Jujur	<p>Kutipan tersebut memenuhi indikator jujur dalam usaha pada karakter jujur.</p>

5.	<p>“Maka setiap hari kita harus mengupayakan waktu kita bisa terisi secara optimal. Jangan ada yang terlewat dari ibadah kepadanya. Upaya untuk menggelorakan semangat itu bahkan dianjurkan sejak bangun tidur”.</p>	226	Disiplin	<p>Kutipan tersebut memenuhi indikator disiplin dalam beribadah dan disiplin waktu.</p>
6.	<p>“Bagi orang yang selesai dengan diri sendiri, keterbatasan tidak lantas menjadi dalih kemalasan untuknya</p>	9	Kerja Keras	<p>Kutipan tersebut memenuhi indikator tidak mudah patah semangat dalam melakukan</p>

	berkembang”.			pekerjaan.
7.	<p>“Totalitas dalam berkarya bukan bertujuan untuk mencari perhatian dari sana-sini. Kita berkarya karena memang itu tugas kita. Tuhan memberi potensi, kewajiban kita adalah memaksimalkan potensi itu sebaik-baiknya.”</p>	25	Kreatif	<p>Kutipan tersebut memenuhi indikator memiliki dedikasi bergairah serta aktif dalam melaksanakan tugas pada karakter kreatif.</p>
8.	<p>“Maka inilah saran bagi teman-teman agar direstui oleh orangtua untuk menikah muda. Buktikan pada mereka bahwa kita sudah layak</p>	302-303	Mandiri	<p>Kutipan tersebut memenuhi indikator mandiri dalam emosional, tingkah laku, dan</p>

	<p>untuk menikah. Apa kriteria layak? Sudah mampu hidup mandiri, sudah memiliki rasa tanggung jawab yang tinggi, sudah berani menghadapi hidup tanpa perlu membebani orang lain. Dengan itu, insya Allah orangtua kita akan mengizinkan putra atau putrinya hidup bersama dengan pendamping sejatinya.”</p>			<p>memaknai prinsip pada karakter mandiri.</p>
9.	<p>“Belajarlah mengenal</p>	76	<p>Rasa Ingin Tahu</p>	<p>Kutipan tersebut</p>

	<p>tentang diri kita mulai sekarang.</p> <p>Karakter apa yang sesuai dengan <i>brand image</i> kita pada karya yang mau kita buat. Jangan menunda untuk menemukan potensi diri.</p> <p>Karena terkadang proses menemukan potensi diri menjadi perjalanan yang tidak singkat.</p> <p>Inilah masa untuk beres eksperimen.</p> <p>Ini saat yang tepat untuk mengeksplor segala</p>			<p>memenuhi indikator mengukur dan mengambil sesuatu dengan tujuan mendapatkan pengalaman dan menggunakan kesempatan untuk berkomunikasi dengan orang dan bertanya tentang sesuatu yang mereka ketahui dalam karakter rasa</p>
--	---	--	--	--

	kemungkinan.”			ingin tahu.
10.	<p>“Tetapi kondisi itu membuat saya berpikir, Saya selama ini sudah banyak dibantu negara. Negara dapat uang dari rakyat Indonesia. Artinya, saya bisa bertahan hidup, sekolah, dan kuliah, dibiayai oleh rakyat Indonesia. Maka saya berutang jasa kepada bangsa ini. Saya harus segera mandiri dan memberi kontribusi terbaik yang saya bisa.”</p>	78	Semangat Kebangsaan	<p>Kutipan tersebut memenuhi indikator mementingkan kepentingan bersama dalam karakter semangat kebangsaan.</p>

11.	<p>“Jika kita ingin menarik orang lain ke dalam kehidupan kita, maka berikanlah perhatian yang tulus. Untuk menarik orang lain, kita yang pertama kali harus tertarik pada mereka.</p> <p>Saat kita menunjukkan ekspresi tertarik pada diri seseorang, maka orang tersebut akan memberi respons yang positif. Mereka pun merasa nyaman berada di dekat kita.”</p>	319	Bersahabat/ Komunikatif	Kutipan tersebut memenuhi indikator menjadi pendengar yang baik, berkomunikasi dengan baik dan santun serta menghormati orang lain.
12.	“Pada umumnya,	321-322	Cinta	Kutipan

	<p>senyuman yang dilontarkan secara tulus selain bermanfaat bagi orang yang melempar senyuman, ternyata juga akan diterima dengan menyenangkan oleh pihak yang dilempari senyuman. Dilihat dari segi penampilannya saja, orang yang tersenyum biasanya memiliki daya tarik sendiri, orang yang tersenyum terlihat lebih</p>		<p>Damai</p>	<p>tersebut memenuhi indikator mampu berinteraksi dengan baik sesuai norma yang berlaku kepada kawan sebaya bahkan orang dewasa dalam karakter cinta damai.</p>
--	---	--	--------------	---

	ramah, lebih berwibawa, serta mempunyai kharisma sendiri.”			
13.	“Baca buku sebanyak mungkin. Kebanyakan orang besar di dunia ini gila baca.”	230	Gemar Membaca	Kutipan tersebut memenuhi indikator meluangkan waktu dan memiliki tujuan untuk membaca dalam karakter gemar membaca.
14.	“Sedekah jariah banyak ragamnya. Syaratnya adalah manfaat yang berkesinambungan. Aplikasinya	142	Peduli Lingkungan	Kutipan tersebut memenuhi indikator pengurangan emisi karbon dalam

	<p>bisa dengan beragam cara.</p> <p>Kita bisa menanam pohon.</p> <p>Meskipun saat kita meninggal pohon itu belum bisa dinikmati karena masih kecil, niatkan saja pohon ini sebagai warisan untuk dinikmati anak cucu atau orang-orang sepeninggal kita.”</p>			<p>karakter peduli lingkungan.</p>
15.	<p>“Begitulah gambaran dari orang yang selesai dengan diri sendiri. Kehadirannya tak butuh pengakuan. Yang</p>	24	Peduli Sosial	<p>Kutipan tersebut memenuhi indikator berbuat sopan pada orang lain, bersikap</p>

	terpenting baginya adalah bermanfaat bagi banyak orang.”			toleran pada perbedaan, dan saling menyayangi antar sesama dalam karakter peduli sosial.
16.	“Maka ketika kita melakukan kesalahan, jangan takut untuk menanggung konsekuensinya. Konsekuensi harus dihadapi sebagai media pembelajaran diri, agar hari depan kita tak mengulangi perbuatan salah itu lagi.”	101-102	Tanggung Jawab	Kutipan tersebut memenuhi indikator tanggung jawab pada diri sendiri dalam karakter tanggung jawab.
17.	“Jaga kesehatan.	230	Tanggung	Kutipan

	Banyak kesempatan dan peluang hilang karena kita tak mampu menjaga kesehatan dengan baik.”		Jawab	tersebut memenuhi indikator tanggung jawab pada diri sendiri dalam karakter tanggung jawab.
18.	“Ternyata pernikahan yang langgeng tak hanya dilandasi oleh rasa cinta. Lalu apa yang dapat melanggengkannya? Salah satunya adalah rasa tanggung jawab yang hadir pada jiwa masing-masing kita.”	269	Tanggung Jawab	Kutipan tersebut memenuhi indikator tanggung jawab pada keluarga dalam karakter tanggung jawab.

B. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Buku *Selesai dengan Diri Sendiri* sebagai Pembentuk Pribadi Unggul

Pribadi Unggul merupakan suatu kepribadian yang dimiliki seseorang dengan kualitas terbaik dalam berbagai hal serta berbeda dengan yang lainnya. Menurut George Boggs yang dikutip oleh Maidah, ciri-ciri dari pribadi unggul adalah jujur dan dapat diandalkan; dapat dipercaya dan tepat waktu; dapat menyesuaikan diri dengan orang lain; dapat bekerja sama dengan atasan; dapat menerima dan menjalankan kewajiban; memiliki motivasi untuk terus belajar dan meningkatkan diri; berpikir bahwa dirinya berharga; dapat berkomunikasi dan mendengarkan secara efektif; dapat bekerja dengan supervisi minimum; dapat menyelesaikan masalah pribadi dan profesi; memiliki kemampuan dasar (cerdas); dapat membaca dengan pemahaman yang memadai.¹⁰¹ Pribadi unggul dapat menjadikan seseorang memiliki kualitas hidup yang lebih baik sehingga dapat menjadi jalan menuju kesuksesan.

Faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan pribadi unggul yaitu faktor internal yang meliputi insting biologis, kebutuhan psikologis (rasa aman, penghargaan, penerimaan, aktualisasi diri), dan kebutuhan pemikiran dan Faktor eksternal

¹⁰¹Maidah, Upaya Membentuk Pribadi Unggul Siswa Kelas IX-A Melalui Penerapan Layanan Penguasaan Konten di SMP Negeri 5 Probolinggo, *Jurnal Ilmiah Pro Guru*, (Vol. 2, No. 1, Tahun 2016).

yang meliputi lingkungan keluarga, sosial, dan pendidikan.¹⁰² Dengan demikian, peranan utama yang sangat mempengaruhi kepribadian seseorang dimulai dari lingkungan keluarga yang merupakan tempat pertama dan utama seseorang mendapatkan pendidikan dan bimbingan, kemudian seseorang akan berkembang sehingga mempengaruhi kebutuhan psikologis dan pemikirannya yang merupakan faktor internal dari pembentukan pribadi unggul. Selanjutnya, seseorang akan terus berkembang berdasarkan faktor internal lainnya seperti insting biologis dan faktor eksternal lainnya seperti lingkungan sosial dan pendidikannya.

Pribadi unggul merupakan pribadi atau seseorang yang memiliki kualitas terbaik dalam setiap dimensi dirinya, baik jiwa maupun raganya. Membentuk pribadi unggul merupakan tujuan umum pendidikan yang hendak dicapai, termasuk pendidikan karakter.¹⁰³ Dasar pembentukan pribadi unggul melalui pendidikan karakter terdapat dalam Undang-Undang No. 20 tahun 2003 pasal 3 tentang fungsi dan tujuan Sistem Pendidikan Nasional yang berisi:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya

¹⁰²Husamuddin Salman dan Rabiman, Implementasi Pendidikan Karakter Siswa Sekolah Menengah Kejuruan di Tempat Praktik Kerja Industri, *Journal of Science, Technology, Education and mechanical Engineering*, (Vol. 1, No. 2, Tahun 2020), hlm. 62

¹⁰³Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*, (Bandung: Alfabeta, 2022), hlm. 26.

potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.¹⁰⁴

Undang-Undang tersebut merupakan fungsi dan tujuan Sistem Pendidikan Nasional yang merupakan suatu bentuk terciptanya karakter yang unggul. Karakter yang unggul akan terbentuk jika nilai-nilai karakter yang unggul telah melekat ke dalam jiwa. Proses melekatkan karakter ke dalam jiwa dikenal dengan istilah internalisasi. Internalisasi adalah penghayatan, pendalaman, penguasaan secara mendalam melalui suatu pembinaan, bimbingan, dan sebagainya. Dengan demikian, dalam hal ini internalisasi merupakan proses yang mendalam untuk menghayati nilai-nilai pendidikan karakter yang didapatkan oleh seseorang dalam buku ini secara utuh yang sarasannya supaya menyatu dalam kepribadian seseorang, sehingga menjadi satu karakter atau watak bagi seseorang.¹⁰⁵ Berikut adalah internalisasi nilai pendidikan karakter dalam buku Selesai dengan Diri Sendiri;

1. Pribadi yang Religius

Religius merupakan suatu perilaku yang menunjukkan kepatuhan dalam melaksanakan ajaran agama

¹⁰⁴Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.

¹⁰⁵Saifullah Idris, *Internalisasi Nilai dalam Pendidikan (Konsep dan Kerangka Pembelajaran dalam Pendidikan Islam)*, (Yogyakarta: Darussalam Publishing, 2017), hlm. 17.

yang dianutnya serta adanya sikap toleran terhadap agama lain. Menurut Nashori dan Mucharam, dimensi religius dalam Islam mencakup dimensi akidah yang menyangkut keyakinan dan hubungan manusia dengan Tuhan, malaikat, para Nabi dan sebagainya; dimensi ibadah yang menyangkut pelaksanaan ibadah yang telah ditetapkan seperti salat, zakat, puasa, dan haji; dimensi amal yang menyangkut tingkah laku dalam kehidupan bermasyarakat seperti menolong orang lain dan bekerja; dimensi ihsan yang menyangkut pengalaman dan perasaan kehadiran Tuhan dan takut untuk melanggarnya; dan dimensi ilmu yang menyangkut pengetahuan seseorang tentang ajaran-ajaran agama.¹⁰⁶ Dalam buku *Selesai dengan Diri Sendiri*, nilai karakter religius disajikan dalam bentuk suatu manfaat dari rajin beribadah baik yang wajib ataupun sunah seperti salat duha, tahajud, puasa, dan sedekah. Nilai karakter religius seperti salat duha, salat tahajud, dan puasa termasuk ke dalam dimensi ibadah, sedangkan sedekah termasuk ke dalam dimensi amal karena sedekah dapat membantu orang lain yang membutuhkan.

Pembentukan karakter religius perlu ditanamkan sejak dini terutama oleh orang tua, karena tumbuh kembang anak dimulai dari sini. Orang tua dapat memperkenalkannya terlebih dahulu seperti melaksanakan salat yang dapat dilihat

¹⁰⁶Said Alwi, *Perkembangan Religiusitas Remaja*, (Yogyakarta: Kaukaba Dipantara, 2014), hlm. 4.

oleh anak, dengan begitu anak akan mulai belajar mengikuti setiap gerakannya. Selain itu, pembentukan karakter religius juga dapat dilakukan di lingkungan sekolah atau masyarakat seperti mengajarkan anak tata cara salat, berwudu, dan sebagainya yang bernilai ibadah. Pribadi yang memiliki karakter religius senantiasa lebih tenang dalam menghadapi permasalahan hidup serta memiliki hubungan yang baik dengan Tuhan, manusia, dan alam sekitarnya karena semakin tinggi religiusitas seseorang maka ia akan terus berusaha untuk menjalankan islam secara menyeluruh yang mencakup aspek ibadah atau pun muamalah.

2. Pribadi yang Jujur

Jujur adalah suatu ucapan atau tindakan yang dapat dipercaya baik terhadap diri sendiri maupun orang lain. bentuk dari jujur adalah jujur pada diri sendiri yaitu jujur dalam mengambil keputusan; jujur dalam berkata yaitu tidak akan berbicara dusta; jujur dalam berjanji yaitu apabila menjanjikan sesuatu kepada orang lain akan memenuhinya; dan jujur dalam usaha seperti tidak curang atau pun menipu.¹⁰⁷ Nilai karakter jujur dalam buku *Selesai dengan Diri Sendiri* disajikan dalam bentuk jujur terhadap kekurangan yang dimiliki kepada diri sendiri dan orang lain, menjadi pedagang yang jujur, dan berani mengakui kesalahan. Jujur terhadap

¹⁰⁷Markas, Urgensi Sifat Jujur, *Jurnal Pilar: Jurnal Kajian Islam Kontemporer*, (Vol. 05, No. 2, Tahun 2014), hlm 79-80.

kekurangan yang dimiliki dan berani mengakui kesalahan merupakan bentuk dari jujur kepada diri sendiri, sedangkan menjadi pedagang yang jujur merupakan bentuk dari jujur dalam usaha.

Pembentukan karakter jujur juga ditanamkan sejak dini yang harus dilakukan oleh orang tua seperti tidak membohongi anak dalam hal apapun, selalu menepati janji, berikan apresiasi ketika anak berkata jujur, dan sebagainya. Selain itu, lingkungan sekolah juga memiliki peranan penting untuk menanamkan karakter jujur pada peserta didik dengan bentuk memberikan dukungan atau apresiasi kepada anak yang jujur dan memberikan konsekuensi terhadap anak yang tidak jujur seperti menyontek saat ujian. Guru memiliki peranan penting untuk menanamkan karakter jujur terhadap peserta didik agar menjadikan hidupnya lebih tentram. Pribadi yang memiliki karakter jujur tentunya dapat dipercaya orang lain dan hidupnya lebih tenang karena tidak ada yang ditutupi sehingga tidak ada kekhawatiran dalam dirinya.

3. Pribadi yang Disiplin

Disiplin merupakan perilaku yang menunjukkan kepatuhan terhadap peraturan atau tata tertib yang berlaku. Disiplin memiliki beberapa jenis yaitu disiplin waktu yaitu patuh terhadap sesuatu yang telah diberlakukan pada waktu-waktu tertentu; disiplin menegakkan aturan; disiplin sikap yaitu mengontrol perbuatan diri sendiri; dan disiplin dalam

beribadah yaitu menjalankan kewajiban sesuai dengan waktunya.¹⁰⁸ Dalam buku *Selesai dengan Diri Sendiri*, karakter disiplin disajikan dalam bentuk disiplin untuk melaksanakan salat secara tepat waktu dan mengupayakan waktu secara optimal. Disiplin melaksanakan salat tepat waktu termasuk ke dalam disiplin dalam beribadah, sedangkan mengupayakan waktu secara optimal merupakan disiplin waktu karena mengupayakan waktu seoptimal mungkin agar tidak terjadi masalah yang dapat merugikan.

Pembentukan karakter disiplin menjadi tanggung jawab orang tua dan lingkungan. Orang tua dapat menerapkan hal-hal kecil di rumah agar anak terlatih sehingga terbiasa untuk melakukan sesuatu seperti membiasakan mencuci piring setelah makan, memberikan jadwal terkait kapan waktunya bermain, belajar, tidur, dan sebagainya. Karakter disiplin juga dapat diterapkan di lingkungan sekolah, masyarakat, dan lainnya dengan memberikan peraturan atau tata tertib yang jelas dalam menginformasikannya. Pribadi yang memiliki karakter disiplin mampu memanfaatkan waktu sebaik-baiknya, membiasakan seseorang untuk mematuhi peraturan untuk mencegah suatu masalah atau bahkan dapat menyelesaikan masalah.

4. Pribadi yang Kerja Keras

¹⁰⁸Jamal Ma'mur Asmani, *Tips Menjadi Guru Inspiratif, Kreatif, dan Inovatif*, (Yogyakarta: Diva Press, 2010), hlm. 94-96.

Kerja keras merupakan suatu upaya yang dilakukan sungguh-sungguh untuk mencapai sesuatu yang diinginkan. Bentuk dari karakter kerja keras adalah melakukan setiap pekerjaan dengan sungguh-sungguh dan sepenuh hati; tidak mudah patah semangat dalam melakukan setiap pekerjaan, seberat apapun yang dihadapinya; melakukan pekerjaan tidak tergesa-gesa karena dapat mendatangkan hasil yang tidak baik; tidak meremehkan setiap pekerjaan yang hanya akan mendatangkan kemalasan dan jenuh dalam bekerja, maka semua pekerjaan harus dipandang serius sehingga dapat dilakukan sungguh-sungguh; dan mencintai pekerjaan yang sedang dilakukannya sehingga bekerja sepenuh hati.¹⁰⁹ Dalam buku ini, karakter kerja keras disajikan dalam bentuk kerja keras dalam menjemput harta dengan jalan yang baik dan jangan jadikan keterbatasan yang ada pada diri untuk bermalas-malasan. Tidak menjadikan keterbatasan untuk bermalas-malasan merupakan termasuk ke dalam bentuk tidak mudah patah semangat dalam melakukan pekerjaan, seberat apapun yang dihadapi. Adanya kesulitan dapat menjadikan hasilnya lebih berkesan karena telah dilakukan dengan perjuangan.

¹⁰⁹Eko Suryanto, Wiyono, dan Agus Setiyono, Pembentukan Karakter Kerja Keras Pada Siswa Melalui Kegiatan Hizbul Wathan (Studi Kasus di SMK Muhammadiyah 2 Sukoharjo), *HISTORIKA*, (Vol. 20, No. 1, Tahun 2017), hlm. 25

Pembentukan karakter kerja keras perlu ditanamkan kepada anak agar tidak mudah menyerah dalam melakukan sesuatu, peran orang tua sangat penting dalam pembentukan karakter tersebut seperti diawali dengan memberikan apresiasi apabila anak mendapatkan sesuatu agar terpacu untuk meraihnya dan tidak memanjakannya dengan langsung memberikan sesuatu yang diinginkan anak. Selain orang tua pembentukan karakter kerja keras juga harus dilakukan di sekolah seperti adanya juara kelas. Dengan begitu, peserta didik akan terpacu untuk terus belajar lebih giat lagi. Pribadi yang memiliki karakter kerja keras mampu melakukan sesuatu dan tidak mudah menyerah, selain itu kerja keras dapat meningkatkan kreativitas seseorang.

5. Pribadi yang Kreatif

Kreatif adalah berpikir yang disertai dengan tindakan sehingga mendapatkan hasil yang baru, mengembangkan potensi yang dimiliki dengan menggunakan kemampuan diri seoptimal mungkin. Kreatif memiliki ciri-ciri yaitu hasrat keingintahuan yang cukup besar; bersikap terbuka terhadap pengalaman baru; panjang akal; keingintahuan untuk menemukan dan meneliti; cenderung lebih menyukai tugas yang berat dan sulit; cenderung mencari jawaban yang luas dan memuaskan; memiliki dedikasi bergairah serta aktif dalam melaksanakan tugas; berpikir fleksibel; menanggapi pertanyaan yang diajukan serta cenderung memberi jawaban

lebih banyak; kemampuan membuat analisis dan sintesis; memiliki semangat bertanya dan meneliti; memiliki daya abstraksi yang cukup baik; memiliki latar belakang membaca yang cukup luas.¹¹⁰ Dalam buku ini, karakter kreatif disajikan dalam bentuk totalitas dalam berkarya dengan memaksimalkan potensi sebaik-baiknya. Totalitas dalam berkarya termasuk ke dalam ciri kreatif dari memiliki dedikasi bergairah serta aktif dalam melaksanakan tugas.

Pembentukan karakter kreatif menjadi salah satu karakter yang perlu dimiliki oleh tiap individu. Peran orang tua dan sekolah menjadi yang utama dalam pembentukan karakter kreatif. Dengan demikian, sejak dini orang tua perlu mengasah kreativitas anak dengan memberikan permainan atau barang-barang yang bernilai edukatif seperti lego, kemudian sekolah juga berperan penting dalam menumbuhkan karakter kreatif peserta didik seperti membuat kerajinan yang dapat mengasah kreativitas peserta didik. Pribadi yang memiliki karakter kreatif dapat menjadikan hidupnya lebih produktif.

6. Pribadi yang Mandiri

Mandiri merupakan suatu sikap yang tidak mudah bergantung kepada orang lain sehingga dapat berdiri sendiri.

¹¹⁰Monika Feby Wulandari dan Nur Hidayah, Pembentukan Karakter Kreatif Melalui Ekstrakurikuler Hizbul Wathan di SD Muhammadiyah Karangajen II Yogyakarta, *Jurnal Fundadiknas (Fundamental Pendidikan Dasar)*, (Vol. 3, No. 2, Tahun 2020), hlm. 196.

Adapun tiga aspek yang terdapat pada karakter mandiri yaitu kemandirian emosional yang menunjukkan adanya perubahan hubungan emosional antar individu; kemandirian tingkah laku yaitu dengan membuat keputusan tanpa terpengaruh oleh orang lain dan bertanggung jawab pada keputusan tersebut; dan kemandirian dalam memaknai prinsip tentang benar dan salah.¹¹¹ Nilai karakter mandiri yang terdapat dalam buku *Selesai dengan Diri Sendiri* disajikan dalam bentuk tidak membebani orang lain terlebih apabila ingin menikah. Tidak membebani orang lain memiliki arti luas yang termasuk ke dalam tiga aspek tersebut yaitu mandiri dalam emosional, tingkah laku, dan memaknai prinsip.

Pembentukan karakter mandiri perlu ditanamkan sejak dini. Orang tua berperan penting dalam menanamkan karakter mandiri kepada anak karena apabila telah tertanam karakter mandiri pada anak maka anak tidak akan kesulitan melakukan aktivitas di luar rumah. Karakter mandiri dapat diterapkan dari hal-hal kecil seperti bangun tidur, makan, mandi, bahkan berangkat sekolah sendiri. Selain itu, membiasakan anak naik transportasi umum juga dapat melatih anak dalam membentuk karakter mandiri karena dengan naik transportasi umum sendiri, anak akan berinteraksi dengan orang-orang di dalamnya dan akan menghadapi kesulitan

¹¹¹Deana Dwi Rita Nova dan Novi Widiastuti, Pembentukan Karakter Mandiri Anak Melalui Kegiatan Transportasi Umum, *Community Education Jurnal*, (Vol. 2, No. 2, Tahun 2019), hlm. 114.

yang harus diatasi sendiri. Pribadi yang memiliki karakter mandiri mampu mengatasi kesulitan yang terjadi dengan mengambil suatu keputusan dan mempertanggungjawabkan segala resikonya.

7. Pribadi yang memiliki Rasa Ingin Tahu

Rasa ingin tahu merupakan suatu sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui segala sesuatu terhadap apa yang dilihat, didengar, atau dipelajarinya. Karakter rasa ingin tahu dapat dikembangkan dengan cara mengukur dan mengambil sesuatu dengan tujuan mendapatkan pengalaman; mengajukan pertanyaan jika tidak mengetahui tentang sesuatu; mengakui terhadap sesuatu hal yang belum dipahami; menggunakan berbagai sumber untuk belajar seperti surat kabar, jurnal, buku, dan sumber-sumber dari internet; menelaah latar belakang sesuatu, orang, dan kejadian atau peristiwa; menggunakan kesempatan untuk berkomunikasi dengan orang dan bertanya tentang sesuatu yang mereka ketahui.¹¹² Dalam buku ini, karakter rasa ingin tahu disajikan dalam bentuk rasa ingin tahu terhadap potensi diri atau kemampuan yang dimiliki dengan cara eksplorasi yang bertujuan untuk mencari tahu terhadap potensi diri atau kemampuan yang dimiliki dengan cara menggunakan kesempatan untuk berkomunikasi dengan orang dan bertanya

¹¹²Iрма Fadilah dan Kartini, Identifikasi Sikap Rasa Ingin Tahu Siswa Terhadap Pembelajaran Fisika di MAN 1 Batanghari, *Sukma: Jurnal Pendidikan*, (Vol. 3, No. 2, Tahun 2019), hlm. 222.

tentang sesuatu yang mereka ketahui, dapat dikatakan saling berbagi cerita atau pengalaman. Berkomunikasi dengan orang lain memiliki manfaat yaitu apabila menemukan sesuatu yang baru bisa ikut melakukannya.

Pembentukan karakter rasa ingin tahu dapat ditanamkan sejak dini. Setiap individu memiliki peran untuk menanamkan karakter rasa ingin tahu seperti apabila ada seseorang yang bertanya dan mencari tahu terkait sesuatu maka harus berusaha untuk menghargai pertanyaan yang dilontarkan kepada orang tua oleh anaknya kemudian orang tua menjawab pertanyaan yang sesuai dengan usia anak. Pribadi yang memiliki rasa ingin tahu menjadi lebih peka dalam mengamati suatu kejadian sehingga mempelajarinya lebih dalam. Selain itu, pribadi yang memiliki karakter rasa ingin tahu memiliki tingkat kecemasan yang lebih rendah serta kepuasan hidup yang lebih tinggi sehingga berdampak pada psikologis yang lebih baik.

8. Pribadi yang memiliki Semangat Kebangsaan

Semangat kebangsaan adalah suatu sikap yang mengutamakan hal-hal yang terkait dengan kebangsaan dan lebih mementingkan bangsa dan negara di atas kepentingan pribadi atau kelompoknya. Adapun indikator dari semangat kebangsaan adalah bekerjasama dengan teman dari suku, etnis, budaya lain berdasarkan persamaan hak dan kewajiban; menyadari bahwa setiap perjuangan mempertahankan

kemerdekaan dilakukan bersama oleh berbagai suku, etnis yang ada di Indonesia; mengagumi banyaknya bahasa Indonesia; mementingkan kepentingan bersama; semangat dalam mengobarkan semangat kebangsaan; dan mengakui persamaan hak dan kewajiban antara dirinya dan teman sebangsa dari suku, etnis, budaya lain.¹¹³

Dalam buku ini, karakter semangat kebangsaan disajikan dalam bentuk memberikan kontribusi terbaik untuk negara yang termasuk ke dalam indikator mementingkan kepentingan bersama. Kontribusi terbaik untuk negara dapat dicapai apabila kepentingan bersama dianggap lebih utama daripada kepentingan pribadi. Semangat kebangsaan tidak akan timbul apabila setiap warga negara hanya mementingkan urusannya sendiri. Dengan demikian, kontribusi dalam membangun semangat kebangsaan merupakan hal yang penting untuk dilakukan oleh setiap warga negara secara bersama-sama.

Pembentukan karakter semangat kebangsaan dapat ditanamkan oleh orang tua atau pun sekolah. Sekolah menanamkan karakter semangat kebangsaan kepada peserta didiknya melalui sebuah pembelajaran, misalnya dengan adanya mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan

¹¹³Annisa Nurmaulia, Luthfi Hamdani Maula, dan Dyah Lyesmaya, Analisis Muatan Karakter Semangat Kebangsaan Pada Buku Tematik Siswa Kelas V SD Kurikulum 2013, *Attadib: Journal of Elementary Education*, (Vol. 4, No. 2, Tahun 2020), hlm. 18.

Kewarganegaraan (PPKN) yang membahas terkait bagaimana menjadi warga negara yang baik. Selain itu, orang tua juga dapat menceritakan sejarah pahlawan yang telah berhasil memperjuangkan kemerdekaan Indonesia. Pribadi yang memiliki karakter semangat kebangsaan menjadikan seseorang memiliki moral yang tinggi, berbudi pekerti dan berakhlak mulia.

9. Pribadi yang Bersahabat/Komunikatif

Bersahabat/komunikatif merupakan suatu tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, bekerja sama atau pun berinteraksi kepada orang lain. Adapun indikator dari karakter bersahabat/komunikatif adalah dapat berkomunikasi dengan baik dan santun, menjadi pendengar yang baik, perhatian terhadap orang lain, dapat bekerjasama, menghormati orang lain, dan aktif dalam mengikuti organisasi.¹¹⁴

Dalam buku ini, karakter bersahabat/komunikatif disajikan dalam bentuk menunjukkan ekspresi tertarik kepada orang lain dan memberikan respons yang positif yang termasuk ke dalam indikator dapat menjadi pendengar yang baik, berkomunikasi dengan baik dan santun serta menghormati orang lain. Berkomunikasi baik dan santun serta

¹¹⁴Syawal Muslianti, Yulia Rahman, Khairuddin, dan Bambang Trisno, Pendidikan Karakter Bersahabat dan Komunikatif Melalui Kegiatan Osis di MAN 3 Agam Plus Keterampilan Kubang Putih, *Cendekia: Jurnal Ilmu Sosial, Bahasa dan Pendidikan*, (Vol. 3, No. 4, Tahun 2023), hlm. 281.

menghormati orang lain merupakan suatu respons yang positif sehingga akan disenangi banyak orang dan dapat menjadi pribadi yang lebih baik. Adapun menjadi pendengar yang baik merupakan suatu ekspresi yang menunjukkan tertarik kepada orang lain. Dengan demikian, menunjukkan ekspresi tertarik kepada orang lain dan memberikan respons yang positif sangat penting dilakukan oleh tiap individu agar terciptanya karakter yang bersahabat/komunikatif.

Pembentukan karakter bersahabat/komunikatif perlu ditanamkan sejak dini. Peran orang tua dan sekolah sangat penting dalam membentuk karakter bersahabat/komunikatif pada diri anak. Penanaman karakter bersahabat/komunikatif pada anak dengan menjadi teladan atau contoh yang baik bagi anak dengan menunjukkan ekspresi senang berbicara dan bergaul, ajak anak bercerita yang berhubungan dengan karakter tersebut seperti adanya tolong menolong, menghormati orang lain, dan lainnya. Pribadi yang memiliki karakter bersahabat/komunikatif dapat menjadi pribadi yang menyenangkan dan disukai oleh orang lain.

10. Pribadi yang Cinta Damai

Cinta damai adalah suatu perilaku yang membuat setiap orang merasakan ketenangan dan kedamaian sehingga terhindar dari berbagai bentuk yang memicu pertengkaran atau permusuhan. Cinta damai memiliki beberapa indikator diantaranya memiliki keinginan dan senang saat bekerja

secara berkelompok; keinginan untuk berbagi kepada teman; mempunyai rasa menghargai pendapat orang lain; empati kepada orang lain; tidak mempunyai rasa ingin menang sendiri; suka berdiskusi; tidak suka mencari keributan maupun mengganggu orang lain; suka menolong orang lain; mampu meleraikan saat ada yang bertengkar; dan mampu berinteraksi dengan baik sesuai norma yang berlaku kepada kawan sebaya atau orang dewasa.¹¹⁵ Dalam buku ini, karakter cinta damai disajikan dalam bentuk memberikan senyuman yang tulus kepada orang lain agar terlihat lebih ramah, berwibawa, dan mempunyai kharisma. Memberikan senyum yang tulus kepada orang lain merupakan cara untuk menciptakan karakter cinta damai yang termasuk ke dalam indikator mampu berinteraksi dengan baik sesuai norma yang berlaku kepada kawan sebaya bahkan orang dewasa. Dengan demikian, menebarkan senyuman dapat dilakukan oleh tiap individu agar terdapat kedamaian dalam sanubari sehingga tercipta karakter cinta damai.

Pembentukan karakter cinta damai harus ditanamkan sejak dini yang dapat dilakukan oleh orang tua dan sekolah. Orang tua dan sekolah merupakan tempat seorang anak lebih banyak menghabiskan waktu secara intens sehingga peran orang tua dan sekolah menjadi sangat krusial dalam

¹¹⁵Lailiya Rahmah Ramadhanti dan Amelia Vinayastri, Pengembangan Instrumen Karakter Cinta Damai pada Anak Usia Dini, *Jurnal Golden Age*, (Vol. 6, No. 02, Tahun 2022), hlm. 396.

pembentukan karakter salah satunya karakter cinta damai. Karakter cinta damai dapat dilakukan dengan adanya pembinaan dengan menanamkan persepsi cinta damai agar tidak membuat keributan, memiliki perasaan dendam, atau pun mengganggu orang lain. Pribadi yang memiliki karakter cinta damai mampu menghormati dan menghargai adanya perbedaan serta selalu melakukan kebaikan sehingga mampu mengontrol emosi yang ada pada dirinya dan selalu berbuat baik.

11. Pribadi yang Gemar Membaca

Gemar membaca merupakan kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan manfaat untuk dirinya. Adapun bentuk penanaman karakter gemar membaca yang dikutip oleh Ahmad Saka Falwa Guna yaitu membiasakan untuk membaca, harus memiliki tujuan untuk membaca buku, meluangkan waktu, memberi label setiap buku, mengadakan sosialisasi dalam lingkungan sekolah dan masyarakat, dan menuangkan isi bacaan dalam bentuk tulisan atau karya ilmiah.¹¹⁶

Dalam buku ini, karakter gemar membaca disajikan dalam bentuk kalimat motivasi untuk rajin membaca karena kebanyakan orang besar terlahir karena gila membaca

¹¹⁶Ahmad Saka Falwa Guna, "Implementasi Nilai Karakter Gemar Membaca pada Peserta Didik di Kelas XI MIPA 4 Sekolah Menengah Atas Negeri 18 Palembang", *Skripsi* (Palembang: UIN Raden Fatah Palembang, 2018), hlm. 15.

sehingga rajin membaca termasuk ke dalam bentuk meluangkan waktu dan memiliki tujuan untuk membaca. Meluangkan waktu untuk membaca sangat penting dilakukan agar terbentuknya karakter gemar membaca sehingga menjadi kebiasaan yang harus dilakukan. Selain itu, memiliki tujuan untuk membaca juga penting dimiliki agar memudahkan seseorang untuk membacanya hingga selesai. Misalnya, membaca materi pelajaran agar bisa menjawab soal-soal yang akan diujikan. Dengan demikian, Karakter gemar membaca juga dapat dimiliki dengan meluangkan waktu setiap harinya untuk membaca hal-hal yang membuat tertarik dan disukai agar kegiatan membaca menjadi lebih menyenangkan.

Pembentukan karakter gemar membaca perlu ditanamkan oleh orang tua dan sekolah dalam bentuk membiasakan membaca seperti menentukan waktu untuk membaca dan memberikan apresiasi apabila telah selesai membaca buku hingga tuntas dan memahami isi yang terdapat di dalam buku tersebut. Membaca memiliki manfaat, seperti meningkatkan kerja otak, mengembangkan daya imajinasi dan kreativitas yang kuat, membuka wawasan dunia yang luas dan kaya, menimba pengetahuan dengan melihat pengalaman hidup dari tokoh cerita yang dibaca, dapat mengembangkan keterampilan-keterampilan yang praktis, menumbuhkan nilai etika dan moral sesama manusia, mampu mengekspresikan emosi dan perasaan yang dimiliki, menajamkan daya ingat,

mengerti estetika tulisan keterampilan bahasa Indonesia yang baik.¹¹⁷ Dapat dikatakan bahwa membaca adalah jendela dunia karena dengan membaca dapat mengetahui banyak hal yang sebelumnya tidak diketahui. Dengan demikian, pribadi yang memiliki karakter gemar membaca memiliki pengetahuan atau wawasan yang luas.

12. Pribadi yang Peduli Lingkungan

Peduli lingkungan merupakan suatu sikap untuk mencegah terjadinya kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya serta berupaya untuk melestarikan lingkungan sebaik-baiknya. Peduli lingkungan memiliki beberapa indikator yaitu perawatan lingkungan; pengurangan penggunaan plastik; pengelolaan sampah sesuai jenisnya; pengurangan emisi karbon; dan penghematan energi.¹¹⁸ Dalam buku ini, karakter peduli lingkungan disajikan dalam bentuk menanam pohon agar lingkungan tetap asri serta sebagai warisan untuk anak cucu nanti. Penanaman pohon merupakan indikator yang termasuk ke dalam pengurangan emisi karbon untuk melakukan perbaikan dari kerusakan alam. Emisi karbon dapat menjadi penyebab masalah

¹¹⁷Imam Musbikin, *Penguatan Karakter Gemar Membaca, Integritas dan Rasa Ingin Tahu*, (Perpustakaan Nasional RI: Nusa Media, 2021), hlm. 8.

¹¹⁸Mustia Dewi Irfianti, Siti Khanafiyah, dan Budi Astuti, *Perkembangan Karakter Peduli Lingkungan Melalui Model *Experiential Learning**, *Unnes Physics Education Journal*, (Vol. 5, No. 3, Tahun 2016), hlm. 73.

kehatan terutama pada pernapasan. Dengan demikian, penanaman pohon merupakan salah satu cara untuk mengurangi emisi karbon yang berdampak baik pada kesehatan manusia atau pun makhluk hidup lainnya. Selain itu menanam pohon juga dapat melestarikan kehidupan hewan karena tersedianya sumber makanan hewan yang berasal dari tumbuhan.

Pembentukan karakter peduli lingkungan juga dapat ditanamkan oleh orang tua, sekolah, atau pun masyarakat yang dapat dilakukan dengan mengadakan kerja bakti dan penanaman pohon agar lingkungan tidak gersang. Pemanfaatan barang bekas juga dapat dilakukan seperti membuat pot tanaman dari plastik. Pribadi yang memiliki karakter peduli lingkungan mampu menjaga dan melestarikan lingkungan sekitar dengan memanfaatkan barang bekas menjadi barang yang layak pakai. Selain itu, adanya karakter peduli lingkungan dapat terhindar dari penyakit-penyakit tertentu.

13. Pribadi yang Peduli Sosial

Peduli sosial adalah sikap yang selalu ingin membantu orang lain dilandasi oleh rasa kesadaran. Peduli sosial bermula dari empati yaitu kemampuan untuk memahami perasaan dan kondisi orang lain kemudian tergerak hatinya untuk melakukan suatu tindakan. Peduli sosial memiliki beberapa indikator yaitu berbuat sopan pada

orang lain, bersikap santun dan toleran pada perbedaan, tidak membuat orang lain sakit hati, saling menyayangi antar sesama, bersikap cinta damai ketika menghadapi persoalan.¹¹⁹

Dalam buku ini, karakter peduli sosial disajikan dalam bentuk peduli sosial dengan memberikan manfaat bagi banyak orang sesuai dengan kemampuan dan bidangnya masing-masing yang termasuk ke dalam indikator berbuat sopan pada orang lain, bersikap toleran pada perbedaan, dan saling menyayangi antar sesama. Bermanfaat bagi banyak orang merupakan suatu hal yang berguna untuk orang lain bahkan dirinya sendiri karena orang lain tidak akan segan berbuat baik kepada seseorang yang telah memberikannya bantuan. Bermanfaat bagi orang lain termasuk ke dalam karakter peduli sosial yang timbul akibat adanya rasa saling menyayangi antar sesama yang diawali dengan adanya rasa empati yaitu suatu kemampuan untuk memahami dan merasakan yang dirasakan orang lain. Kemudian bermanfaat bagi orang lain merupakan perbuatan yang sopan dan toleran terhadap perbedaan karena dalam buku *Selesai dengan Diri Sendiri* memberitahukan untuk menjadi manusia yang bermanfaat bagi banyak orang, artinya tidak ada batasan apa

¹¹⁹Isma Fitriyatul Amaniyah dan Ali Nasith, Upaya Penanaman Karakter Peduli Sosial Melalui Budaya Sekolah dan Pembelajaran IPS, *Dinamika Sosial: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*, (Vol. 1, No. 2, Tahun 2022), hlm. 83.

pun sehingga kebermanfaatannya dapat ditebarkan kepada siapa saja yang membutuhkannya.

Pembentukan karakter peduli sosial perlu ditanamkan sejak dini tentunya peran orang tua tetap menjadi yang paling penting dan utama dalam pembentukan karakter tersebut. Orang tua dapat memberikan contoh yang baik dengan mengajarkan berbagi kepada orang lain yang lebih membutuhkan disertai dengan memberikan penjelasan kepada anak sehingga anak dapat memahaminya. Selain itu, di sekolah juga perlu menanamkan karakter peduli sosial karena hal tersebut sangat berdampak baik pada peserta didik. Misalnya, mengadakan kegiatan sosial melalui berbagi kepada lingkungan sekitar serta dapat membiasakan peserta didik untuk membantu temannya. Pribadi yang memiliki karakter peduli sosial memiliki empati yang lebih tinggi.

14. Pribadi yang Tanggung Jawab

Tanggung jawab adalah sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya yang seharusnya dilakukan terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa. Karakter tanggung jawab penting untuk dimiliki oleh setiap individu. Bentuk tanggung jawab adalah tanggung jawab terhadap individu, tanggung jawab terhadap masyarakat, tanggung jawab terhadap keluarga, tanggung jawab terhadap

bangsa dan negara, dan tanggung jawab terhadap Tuhan.¹²⁰ Karakter tanggung jawab dapat dilihat dalam berbagai bentuk. Berikut karakter tanggung jawab yang perlu dimiliki adalah melakukan sesuatu yang seharusnya dilakukan; selalu menunjukkan ketekunan, kerajinan, dan terus berusaha; selalu melakukan yang terbaik untuk dirinya dan orang lain; selalu disiplin dan mengontrol diri dalam keadaan apapun; selalu mengkaji, menelaah, dan berpikir sebelum bertindak; dan mempertimbangkan dan memperhitungkan semua konsekuensi sesuai perbuatan.¹²¹ Nilai karakter tanggung jawab dalam buku *Selesai dengan Diri Sendiri* disajikan dalam bentuk tanggung jawab untuk menerima konsekuensi dari kesalahan, tanggung jawab menjaga kesehatan diri, dan tanggung jawab dalam pernikahan. Tanggung jawab menerima konsekuensi dari kesalahan dan menjaga kesehatan diri termasuk bentuk tanggung jawab kepada diri sendiri, sedangkan tanggung jawab pernikahan termasuk bentuk tanggung jawab kepada keluarga.

Pembentukan karakter tanggung jawab perlu dilakukan sejak dini. Orang tua memiliki peran yang pertama

¹²⁰Amiddanal Hikmah dan Risma Dwi Arisona, Internalisasi Nilai Tanggung Jawab Melalui Model “Naik Pesawat Yuk” Berbasis Saintifik Problem Based Learning pada Pembelajaran IPS Terpadu, *Jurnal Ilmiah Ilmu Pengetahuan Indonesia*, (Vol. 3, No.1, Tahun 2023), hlm. 7.

¹²¹Yuvita Fitri, Irda, Murdiani, dan Fitriah Hayati, Analisis Karakter Tanggung Jawab Anak Usia 5-6 Tahun di TK Poteumeureuhom Kota Banda Aceh, *Jurnal Ilmiah Mahasiswa*, (Vol. 2, No. 1, Tahun 2021), hlm. 5.

dan utama dalam membentuk karakter tanggung jawab mulai dari usia balita hingga dewasa. Selain orang tua, pembentukan karakter tanggung jawab harus dilakukan di sekolah melalui pendidikan karakter yang lebih terstruktur. Masyarakat dan pemerintah juga memiliki andil dalam pembentukan karakter tanggung jawab, misalnya dengan membuat peraturan atau undang-undang yang mendorong terbentuknya karakter tanggung jawab. Pribadi yang memiliki karakter tanggung jawab mampu memperhitungkan tindakan dan tingkah lakunya agar tidak merugikan diri sendiri dan orang lain sehingga mampu menempatkan diri dimana pun berada dan dapat memberikan manfaat bagi lingkungan sekitar.

Dengan demikian, nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat di dalam buku *Selesai dengan Diri Sendiri* dapat membentuk pribadi yang unggul dengan adanya internalisasi melalui buku tersebut, kemudian orang tua dan lingkungan sekitar memiliki peranan yang sangat penting terhadap pembentukan karakter seseorang dengan memberikan pendidikan karakter sehingga dapat memiliki karakter yang unggul. Selain itu, guru di sekolah khususnya guru Pendidikan Agama Islam dapat melakukan pendidikan karakter melalui buku tersebut. Karakter yang unggul merupakan syarat terbentuknya pribadi unggul, kemudian terbentuknya pribadi unggul dapat menjadi solusi atas problematika terkait lemahnya karakter generasi muda saat ini.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Berdasarkan hasil dari penelitian yang sudah dilakukan terhadap buku *Selesai dengan Diri Sendiri* karya Ahmad Rifa'i Rif'an menceritakan terkait parameter orang yang selesai dengan diri sendiri yang memiliki 14 nilai-nilai pendidikan karakter yakni karakter religius yaitu patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya; jujur yaitu suatu ucapan atau tindakan yang dapat dipercaya; disiplin yaitu patuh terhadap aturan yang berlaku; kerja keras yaitu upaya sungguh-sungguh untuk mencapai sesuatu; kreatif yaitu suatu pikiran yang disertai tindakan sehingga mendapatkan hasil yang baru; mandiri yaitu sikap tidak mudah bergantung pada orang lain; rasa ingin tahu yaitu upaya untuk mengetahui segala sesuatu; semangat kebangsaan yaitu sikap yang mengutamakan hal-hal terkait dengan kebangsaan; bersahabat/komunikatif yaitu menunjukkan rasa senang berbicara kepada orang lain; cinta damai yaitu membuat orang lain merasa tenang dan damai; gemar membaca yaitu menyediakan waktu untuk membaca yang bermanfaat; peduli lingkungan yaitu mencegah terjadinya kerusakan lingkungan alam; peduli sosial yaitu ingin membantu orang lain dilandasi rasa kesadaran; dan tanggung jawab yaitu melaksanakan tugas dan kewajiban yang seharusnya dilakukan.

2. Nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat di dalam buku *Selesai dengan Diri Sendiri* berfungsi untuk membentuk pribadi yang unggul dengan adanya internalisasi yaitu suatu proses melekatkan karakter ke dalam jiwa dengan cara menghayati nilai-nilai karakter yang ada di dalam buku *Selesai dengan Diri sendiri* secara utuh agar menyatu dengan kepribadian seseorang sehingga dapat terbentuk pribadi yang unggul. Orang tua dan lingkungan sekitar memiliki peranan yang sangat penting terhadap pembentukan karakter seseorang dengan memberikan pendidikan karakter sehingga dapat memiliki karakter yang unggul. Karakter unggul merupakan syarat terbentuknya pribadi unggul. Terbentuknya pribadi unggul merupakan solusi dalam mengatasi problematika karakter generasi muda saat ini.

B. Saran

Berdasarkan hasil dari penelitian yang telah dilakukan, saran yang dapat penulis sampaikan yaitu:

1. Menjadikan buku *Selesai dengan Diri Sendiri* sebagai media belajar bagi peserta didik agar dapat membentuk karakter peserta didik sehingga menjadi pribadi yang lebih baik dan menumbuhkan karakter gemar membaca.
2. Bagi pembaca, nilai-nilai pendidikan karakter dalam buku *Selesai dengan Diri Sendiri* perlu dihayati dan diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari agar menjadi pribadi yang unggul.

DAFTAR PUSTAKA

- Abror, Khoirul, *Fiqh Ibadah*, Yogyakarta: Phoenix Publisher, 2019.
- Al-Rasyidin dan Amroeni, *Nilai (Perspektif Filsafat)*, Medan: Perdana Publishing, 2016.
- Alwi, Said, *Perkembangan Religiusitas Remaja*, Yogyakarta: Kaukaba Dipantara, 2014.
- Amaniyah, Isma Fitriyatul dan Ali Nasith, Upaya Penanaman Karakter Peduli Sosial Melalui Budaya Sekolah dan Pembelajaran IPS, *Dinamika Sosial: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*, Vol. 1, No. 2, Tahun 2022.
- Amin, Samsul Munir, *Ilmu Akhlak*, Jakarta: Amzah, 2016.
- Asmani, Jamal Ma'Mur, *Tips Menjadi Guru Inspiratif, Kreatif, dan Inovatif*, Yogyakarta: Diva Press, 2010.
- Budiman, Sulis, dkk., Prinsip Bekerja Keras dalam Meningkatkan Kesejahteraan Individu (Studi Komparasi terhadap Sistem Ekonomi Kapitalisme dan Sistem Ekonomi Syariah), *ICO EDUSHA (International Conference on Education Management & Sharia Economics)*, Vol. 2, No. 1, Tahun 2021.
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya (Edisi yang Disempurnakan)*, Jakarta: Widya Cahaya, 2008.
- Embong, Martina, Upaya Meningkatkan Kedisiplinan Siswa Kelas VII pada SMP Negeri 1 Suppa melalui Layanan Bimbingan Sosial, *Jurnal Kependidikan Media*, Vol. 10, No. 2, Tahun, 2021.

- Erviana, Vera Yuli, Penanganan Dekadensi Moral melalui Penerapan Karakter Cinta Damai dan Nasionalisme, *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan*, Vol. 14, No. 1, Tahun 2021.
- Fadilah, Irma dan Kartini, Identifikasi Sikap Rasa Ingin Tahu Siswa Terhadap Pembelajaran Fisika di MAN 1 Batanghari, *Sukma: Jurnal Pendidikan*, Vol. 3, No. 2, Tahun 2019.
- Fitri, Agus Zaenul, *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai & Etika di Sekolah*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2014.
- Fitri, Yuvita, Irda Murdiani, dan Fitriah Hayati, Analisis Karakter Tanggung Jawab Anak Usia 5-6 Tahun di TK Poteumeureuhom Kota Banda Aceh, *Jurnal Ilmiah Mahasiswa*, Vol. 2, No. 1, Tahun 2021.
- Ginting, Seriwati, Miki Tjandra, Janice Jerena Sugiaman, Peran Pendidikan Kewarganegaraan dalam Menumbuhkan Semangat Kebangsaan pada Mahasiswa, *AKSARA: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, Vol. 9, No. 2, Tahun 2023.
- Gunawan, Heri, *Pendidikan Karakter Konsep dan Iplementasi*, Bandung: CV Alfabeta, 2022.
- Hakim, Dhikrul, Jazilurrohman, Afandi, dkk., *Khazanah Filsafat Pendidikan Barat dan Islam*, Malang: CV Humanis, 2019.
- Hikmah, Amiddanal dan Risma Dwi Arisona, Internalisasi Nilai Tanggung Jawab Melalui Model “Naik Pesawat Yuk” Berbasis Saintifik Problem Based Learning pada Pembelajaran IPS Terpadu, *Jurnal Ilmiah Ilmu Pengetahuan Indonesia*, Vol. 3, No. 1, Tahun 2023.
- Hamzah, Amir, *Metode Penelitian Kepustakaan (Library Research)*, Malang: Literasi Nusantara Abadi, 2020.

Haryoko, Supto, dkk, *Analisis Data Penelitian Kualitatif (Konsep, Teknik, & Prosedur Analisis)*, Makassar: Universitas Negeri Makassar, 2020.

<https://www.brin.go.id/news/116807/brin-bahas-kondisi-kesehatan-jiwa-remaja-indonesia-dari-aspek-psikososial>, diakses pada 1 Februari 2024 pukul 20.00 WIB.

<https://www.kemenag.go.id/nasional/al-maun-4-7-siapakah-orang-salat-yang-celaka-ai3noc>, diakses pada 19 Mei 2024.

Idris, Saifullah, *Internalisasi Nilai dalam Pendidikan (Konsep dan Kerangka Pembelajaran dalam Pendidikan Islam)*, Yogyakarta: Darussalam Publishing, 2017.

Indrawan, Anik, Pentingnya Pendidikan Karakter dalam Keluarga bagi Perkembangan Kepribadian Anak, *Jurnal Komunikasi Islam*, Vol. 01, No. 01, Tahun 2020.

Irfianti, Mustia Dewi, Siti Khanafiyah, dan Budi Astuti, Perkembangan Karakter Peduli Lingkungan Melalui Model Experiential Learning, *Unnes Physics Education Journal*, Vol. 5, No. 3, Tahun 2016.

Jannah, Roikhotul, Peran Guru Bimbingan Konseling dalam Membentuk Pribadi yang Unggul Peserta Didik MTs Al-Kamal Tarub Tegal, *Jurnal Bimbingan dan Konseling JCOSE*, Vol. 1, No. 2, Tahun 2019.

Juliansyah, Helmy, Muhyanim Hubungan antara Akhlak dengan Soft Skill Siswa di SMA Negeri 1 Kota Bogor, *Reslaj: Religion Education Social Laa Roiba Journal*, Vol. 4, No. 2, Tahun 2022.

- Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Garut: CV Penerbit Jumanatul 'Ali-Art (J-ART), 2011.
- Maidah, Upaya Membentuk Pribadi Unggul Siswa Kelas IX-A melalui Penerapan Layanan Penguasaan Konten di SMP Negeri 5 Probolinggo, *Jurnal Ilmiah Pro Guru*, Vol. 2, No. 1, Tahun 2016.
- Markas, Urgensi Sifat Jujur dalam Berbisnis, *Jurnal Pilar: Jurnal Kajian Islam Kontemporer*, Vol. 05, No. 2, Tahun 2014.
- Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam*, Jakarta: Amzah, 2015.
- Mujito dan Ganif Djuwadi, *Buku Ajar Pengembangan Kepribadian*, Malang: Politeknik Kesehatan Kemenkes Malang, 2018.
- Musbikin, Imam, *Penguatan Karakter Gemar Membaca, Integritas dan Rasa Ingin Tahu*, Perpustakaan Nasional RI: Nusa Media, 2021.
- Musbikin, Imam, *Penguatan Karakter Kerja Keras, Demokratis, dan Kreatif*, Bandung: Nusa Media, 2021.
- Muslianti, Syawal, Yulia Rahman, Khairuddin, dkk., Pendidikan Karakter Bersahabat dan Komunikatif Melalui Kegiatan OSIS di MAN 3 Agam Plus Keterampilan Kubang Putih, *Cendekia: Jurnal Ilmu Sosial, Bahasa, dan Pendidikan*, Vol. 3, No. 4, Tahun 2023.
- Nasihaton, Siti, Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam dan Strategi Implementasinya, *Andragogi: Jurnal Diklat Teknis Pendidikan dan Keagamaan*, Vol. 7, No. 2, Tahun 2019.

- Nilamsari, Natalina, Memahami Studi Dokumen dalam Penelitian Kualitatif, *Wacana: Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi*, Vol. XIII, No. 2, tahun 2014.
- Ningrum, Carolina Hidayah Citra, Khusnul Fajriyah, dan M. Arief Budiman, Pembentukan Karakter Rasa Ingin Tahu Melalui Kegiatan Literasi, *Indonesian Values and Character Education Journal*, Vol. 2, No. 2, Tahun 2019.
- Nova, Deana Dwi Rita dan Novi Widiastuti, Pembentukan Karakter Mandiri Anak Melalui Kegiatan Naik Transportasi Umum, *Community Education Journal*, Vol. 2, No. 2, Tahun 2019.
- Nuha, Imam Ulin, “Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Buku Biografi Intelektual KH. MA. Sahal Mahfudh Karya Dr. Jamal Ma'mur Asmani, M.A.”, *Skripsi* (Semarang: Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, 2022).
- Nurmaulia, Annisa, Luthfi Hamdani Maula, dan Dyah Lyesmaya, Analisis Muatan Karakter Semangat Kebangsaan pada Buku Tematik Siswa Kelas V SD Kurikulum 2013, *Attadib: Journal of Elementary Education*, Vol. 4, No. 2, Tahun 2020.
- Priasti, Silvia Nur dan Suyatno, Penerapan Pendidikan Karakter Gemar Membaca melalui Program Literasi di Sekolah Dasar, *Jurnal Kependidikan: Jurnal Hasil Penelitian dan Kajian Kepustakaan di Bidang Pendidikan, Pengajaran, dan Pembelajaran*, Vol. 7, No. 2, Tahun 2021.
- Rahmawati, Rosanti Eka Rahmawati, “Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel Ayahku (Bukan) Pembohong Karya Tere Liye”, *Skripsi* (Semarang: Universitas Islam Negeri Walisongo, 2023).

- Ramadhanti, Lailiya Rahmah dan Amelia Vinayastri, Pengembangan Instrumen Karakter Cinta Damai pada Anak Usia Dini, *Jurnal Golden Age*, Vol. 6, No. 02, Tahun 2022.
- Ridhahani, *Pengembangan Nilai-Nilai Karakter Berbasis Al-Quran*, Banjarmasin: IAIN Antasari Press, 2016.
- Rif'an, Ahmad Rifa'i, *Selesai dengan Diri Sendiri*, Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2023.
- Salman, Husamuddin dan Rabiman, Implementasi Pendidikan Karakter Siswa Sekolah Menengah Kejuruan di Tempat Praktik Kerja Industri, *Journal of Science, Technology, Education And Mechanical Engineering*, Vol. 1, No. 2, Tahun 2020.
- Sari, Riska Mutiara, "Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Buku Falsafah Hidup Karya Hamka", *Skripsi* (Surakarta: Institut Agama Islam Negeri Surakarta, 2023).
- Sofyana, Nur Laylu dan Budi Haryanto, Menyoal Degradasi Moral sebagai Dampak dari Era Digital, *Jurnal Manajemen dan Pendidikan Islam*, Vol. 3, No. 4, tahun 2023.
- Suryadi, Bambang dan Bahrul Hayat, *Religiusitas (Konsep, Pengukuran, dan Implementasi di Indonesia)*, Jakarta Pusat: Bibliosmia Karya Indonesia, 2021.
- Suryanto, Eko, Wiyono, dan Agus Setiyono, Pembentukan Karakter Kerja Keras pada Siswa Melalui Kegiatan Hizbul Wathan (Studi Kasus di SMK Muhammadiyah 2 Sukoharjo), *HISTORIKA*, Vol. 20, No. 1, Tahun 2017.

- Tabi'in, Ahmad, Menumbuhkan Sikap Peduli pada Anak melalui Interaksi Kegiatan Sosial, *IJTIMAIYA: Journal of Social Science Teaching*, Vol. 1, No. 1, Tahun 2017.
- Tsauri, Sofyan, *Pendidikan Karakter (Peluang dalam Membangun Karakter Bangsa)*, Jember: IAIN Jember Press, 2015.
- Umdah, Muhammad, Dedih Surana, dan Fitroh Hayati, Implikasi Pendidikan QS. Al-Mudatssir 38-46 tentang Sikap Rahimah terhadap Tanggungjawab Pendidikan Akhlak Siswa, *Prosiding Pendidikan Agama Islam*, Vol. 5, No. 2, Tahun 2019.
- Wismiron, Riky, "Krisis Identitas", 2023, https://mediaindonesia.com/podiums/detail_podiums/2818-krisis-identitas, diakses pada 1 Februari 2024 pukul 20.30 WIB.
- Wulandari, Monika Feby dan Nur Hidayah, Pembentukan Karakter Kreatif Melalui Ekstrakurikuler Hizbul Wathan di SD Muhammadiyah Karangjajen II Yogyakarta, *Jurnal Fundadiknas (Fundamental Pendidikan Dasar)*, Vol. 3, No. 2, Tahun 2020.
- Yuliharti, Pembentukan Karakter Islami dalam Hadis dan Implikasinya pada Jalur Pendidikan Non Formal, *Potensia: Jurnal Kependidikan Islam*, Vol. 4, No. 2, Tahun 2008.
- Zed, Mestika, *Metode Penelitian Kepustakaan*, Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2017.
- Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter (Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan)*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013.

Lampiran Wawancara

Nama Penulis : Ahmad Rifa'i Rif'an

Hari/Tanggal : Sabtu, 04 Mei 2024

Tempat : Media Sosial (Instagram)

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Mengapa bapak memilih bidang kontribusi untuk menjadi penulis?	Karena dengan menulis, pikiran, gagasan, hasil pembelajaran yang saya miliki bisa dinikmati dalam rentang waktu yang panjang dan dengan jangkauan pembaca yang lebih luas.
2.	Apa yang mendasari bapak untuk menulis buku <i>Selesai dengan Diri Sendiri</i> ?	Awalnya dari banyak kegelisahan pemuda hari ini yang belum memiliki paramater untuk menentukan apakah diri sendiri sudah mampu mengatasi persoalan-persoalan mendasar dalam hidupnya. Sebab episode hidup berikutnya seringkali ditentukan oleh terselesaikannya urusan-urusan dasar dalam diri

		sendiri.
3.	Mengapa bapak mengambil judul buku <i>Selesai dengan Diri Sendiri</i> ?	Sesuai dengan isinya yang membahas tentang tips dan strategi agar bisa tuntas dengan kebutuhan primer sebelum berkontribusi bagi orang lain. Jadi pembahasannya memang sesuai topik utama, bagaimana agar diri mampu menuntaskan tanggung jawabnya terhadap diri sendiri.
4.	Apa yang bapak harapkan kepada pembaca setelah membaca buku <i>selesai dengan diri sendiri</i> ?	Pembaca mampu memahami, apa sih parameter dan tanda-tanda pribadi yang selesai dengan diri sendiri.
5.	Dari pengalaman bapak sebagai penulis buku ini, bagaimanakah respons pembaca yang bapak ketahui terhadap buku ini?	Alhamdulillah, sampai hari ini buku tersebut terus dicetak ulang dan respon pembaca sangat positif.

6.	<p>Sebagai penulis yang berlandaskan ajaran Islam, bagaimanakah perspektif bapak terkait perbedaan teori karakter dalam Islam dengan karakter menurut teori Barat?</p>	<p>Hakikatnya semua ilmu dan kebenaran yang tidak bertentangan dengan agama, bisa kita jadikan sebagai sumber pengetahuan. Itulah mengapa saya tidak pernah mempertentangkan, justru bisa saling melengkapi.</p>
7.	<p>Dari perspektif bapak, bagaimana kondisi karakter generasi muda saat ini?</p>	<p>Setiap zaman memiliki tantangan yang berbeda. Generasi zaman dahulu, tantangannya mungkin di kurangnya pengetahuan tentang berbagai teori parenting, dan alhamdulillah kini ilmu pengasuhan makin berkembang sehingga banyak yang tersadarkan. Sementara zaman ini, tantangannya adalah</p>

		beragam konten yang random, ada yang positif, banyak juga yang negatif. Maka perlu kita imbangi dengan pendidikan dari rumah.
8.	Menurut bapak, apakah pendidikan karakter melalui buku bacaan efektif untuk dilakukan?	Efektif, asalkan kita mampu menghadirkan bacaan yang relate dengan permasalahan yang sedang dihadapi oleh target pembaca.
9.	Bagaimana perspektif bapak terkait nilai-nilai pendidikan karakter?	Nilai-nilai pendidikan karakter bagi saya adalah target utama yang harus dicapai dalam pendidikan formal maupun non formal. Sebab karakter yang positif adalah hasil dari pembiasaan yang konsisten dan butuh proses yang tak singkat. Itulah mengapa di setiap jenjang nilai-nilai ini

		harus menjadi tujuan prioritas yang diperjuangkan.
10.	<p>Menurut bapak, apa saja nilai-nilai pendidikan karakter yang ingin bapak sampaikan dalam buku <i>selesai dengan diri sendiri</i>?</p> <p>a. Apa tujuan dari pendidikan karakter tersebut?</p> <p>b. Apa saja bahan/materi dari nilai pendidikan karakter tersebut?</p> <p>c. Bagaimana cara/orientasi untuk</p>	<p>Terutama kemandirian</p> <p>a. Tujuannya agar pembaca tidak memiliki beban masa lalu yang menghambat pertumbuhan masa depannya.</p> <p>b. Bahan/materi yang terdapat di dalam buku <i>Selesai dengan Diri Sendiri</i>, mulai bab awal sampai akhir target utamanya di kemandirian.</p> <p>c. Cara/orientasi untuk mencapai nilai pendidikan karakter tersebut dengan</p>

	mencapai nilai pendidikan karakter tersebut?	menerapkan konklusi dari setiap bab dalam kehidupan sehari-hari.
11.	Bagaimana gambaran bapak mengenai karakter yang harus dimiliki agar menjadi pribadi yang unggul?	Untuk zaman ini, karakter yang sangat dibutuhkan adalah: kredibilitas, skill satu bidang yang ekspert, keingintahuan, dan rasa ingin tahu yang tinggi.
12.	Menurut bapak, bagaimana relevansi buku ini terhadap Pendidikan Agama Islam?	Karena memang genre buku ini adalah motivasi islami, maka semua babnya dikemas dengan nuansa islami, baik kisah para ulama', hadist Rasulullah, serta ayat yang disertai penjelasan dari para alim bertebaran di buku ini. Semoga bisa menjadi pegangan bagi pemuda muslim.

RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

1. Nama Lengkap : Istiqomah
 2. Tempat & Tgl. Lahir : Jakarta, 07 November 2002
 3. Alamat Rumah : Kp. Pelaukan RT 002/RW 002,
Desa Karang Rahayu, Kec. Karang
Bahagia, Kab. Bekasi, Jawa Barat.
- No. HP : 08999374837
- E-mail : istiqomah071102@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Formal
 - a. RA As-Siraaj (2006-2008)
 - b. SDN Karang Asih 04 (2008-2014)
 - c. SMPIT El-Hurriyah (2014-2017)
 - d. MAN 1 Bekasi (2017-2020)
 - e. UIN Walisongo Semarang (2020-Sekarang)
2. Pendidikan Non-Formal
 - a. DTA As-Siraaj (2010-2014)

Semarang, 25 Juni 2024



Istiqomah

NIM: 2003016037